

HORISON

MADJALAH SASTRA

DJUNI 1968 • TAHUN KE III • NOMOR 6



PRISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS . Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD . Pembantu umum : BUNJAMIN W. - DJUFRI TANISSAN.

Alamat Redaksi - Tata Usaha : Pintu Besar Selatan 80

Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA

Harga per-exemplar : Rp. 20,— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

D J U N I 1968

No. 6 Tahun III

ISI NOMOR INI

	Halaman
GUNAWAN MOHAMAD — Tjataan Kebudajaan	163
T. HERATY NOERHADI — Kehadiran Suatu Takdir	164
REDAKSI — Menperingati Kafka	167
FRANZ KAFKA — Tiga Persamaan	168
JEMMY HELMY — Surat Keputusan Skorsing	171
B. SETYOHADI — Batu	173
H. B. JASSIN — Bibi Marsiti (Pemitjaraan Buku)	175

Sadjak - Sadjak

DJAJANTO SUPRA, DAELAN MUHAMMAD, PESU AF-
TARUDIN, ABDULMUN'IM H.A., FAISAL BARAAS,
SUTARDJI CALZOOM BACHRI

SALIBAN SASTRA — Berhala	180
TAUFIQ ISMAIL — Percakapan Pendek Dengan Dua Penyair Rusia	182
SJAHRIL A. LATIF — Saudaraku Usman	186
GIOVANNI GUARESCHI — Teknik Untuk Meng-coup	189

Kulit Muka — oleh BUT MUCHTAR
illustrasi dari sadjak Paul Eluard
„Kemerdekaan” terbitan I.T.B. Print
Ananta, Bandung

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Pepelrada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

FIKIRAN² DALAM TJATATAN 1968

DALAM keadaan kita sekarang, harapan adalah sebuah surprise. Kita hampir-hampir tak menduganya. Ia telah menjadi salah satu dari hal-hal yang diluar perhitungan — sebagaimana djuga ilusi. Dan memang antara ilusi dan harapan batas itu terkadang kabur adanja.

Dalam sebuah improvisasi W. S. Rendra, „Bip-Bop“, seorang dengan gemuruh mengatakan : „Ternyata kita masih punya harapan!“ Kita tidak tahu pasti adakah ia sedang memperdagangkan atau adakah ia memang mengutjapkan sesuatu yang benar, seperti djuga kita tidak tahu persis adakah sekarang ini orang berharap atau terpedaja. Dalam „Garong-Garong“ Taufiq Ismail, loket Izin Pemilikan Harapan sudah ditutup : bagi tjerita-pendek yang sepenuhnya melontarkan bajang-bajang frustrasi ini agaknya kemungkinan apapun tak lagi terdjangkau. Jang tinggal hanya keruwetan. Kita tengah menjaksikan suatu „Zaman Kegilaan“ Ronggowarsito jang djadi rutin.

* * *

Ada masanja orang berputus-asa dibawah tjuatja jang terantjam oleh perang thermonuklir. Tahun-tahun kita kini, saja kira, tidak demikian lagi halnja. Periode ketakutan jang merembet dari Eropah Barat sehabis Perang Dunia ke-II, dahsyat, telah kehilangan arti. Perang memang beran seraja menantikan pertempuran lain jang lebih dimana orang mendjilat-djilat luka-luka pertempudjalan terus, tapi kini dunia tidak lagi menghadapi setjara langsung mautnja jang singkat dan spektakuler. Paling tidak, perasaan rata-rata orang Indonesia bukanlah ketakutan akan kiamat, dalam versi apapun, melainkan perasaan tanpa hari-depan jang sifatnja lain. Jang membajangi kita kini adalah masa kemiskinan jang pandjang, dan segala persoalan dalam kemiskinan itu.

Karja-karja sastra, tadjuk atau berita-berita koran halaman satu, tak putus-putusnja mentjeritakan suatu protes. Hampir disetiap rumah-tangga orang berulang-ulang berbitjara tentang masa-lalu jang lebih baik daripada hari ini — sementara mereka terus sadja hidup, seolah-olah hanya diseret waktu sebelum pada akhirnya mati tanpa mereka kehendaki. Dalam pada itu, sebagaimana halnja protes-protes sosial dalam kesusastraan kita telah djadi klise, namun sementara itu toch tetap terasa djudjur, masalah-masalah kehidupan kita kinipun seakan-akan tak berkembang, hanya bersusun-susun setjara tak terelakkan. Kita telah kehilangan variasi dalam masalah. Penderitaan telah djadi monoton.

Itulah sebabnja kita butuh pada surprise-surprise ketjil : harapan-harapan, seperti warna segar tiba-tiba dilatar unggunan masalah jang kumal. Itulah sebabnja kita menginginkan harapan jang djudjur, bukan perdjandjian tentang Sorga, tapi perdjandjian jang terbit dari sekitar kita jang dekat : Lebih dari jang sudah-sudah, kita kini membutuhkan keprtjajaan kembali kepada orang-orang sezaman.

* * *

Di Djakarta, seorang berangkat dengan oplet kekantor Departemennja. Sampai djam tertentu ia bekerdja dibelakang medja, kemudian pulang kerumah. Diwaktu malam ia mungkin mendengarkan radio atau membatja selembur koran, lalu menguntji pintu untuk kemudian tidur bersama isterinja. Berapa djamkah dalam sehari-semalam itu ia tak tjuriga pada orang disekitarnja ? Dalam oplet itu ia tjuriga pada tjopet-tjopet, dikantornja tak prtjaja pada itikad orang jang datang menemui kepala-kantor, dan koran jang dibatjanja atau radio malam-hari itu toch mungkin berbohong, djuga isterinja jang seharian tahu kekurangan-kekurangan didapur. Dibalik pintunja mungkin mengintip seorang penodong. Itulah gambaran kita sekarang : orang bisa menjadi sinis seluruh dirinja, atau ia mengambil sikap farisji. Keduanja, pada dasarnya, telah menampilkan setjara agresif pernyataan bahwa harapan sudah tidak mungkin, dan bahwa manusia adalah sesuatu jang mungkin. Tuhan telah sia-sia.

Dan kitapun tidak berbahagia, bukan karena lapar. Kita tidak berbahagia karena kita tak bisa lagi memaafkan. Kita banjak memaki, dan dengan demikian memendjarakan orang-orang lain dalam safu tata-susunan penilaian, tanpa kita sadar bahwa kita sekaligus memendjarakan diri sendiri.

Hemat saja, dewasa ini jang kita hadapi bukanlah hanya tanda-tanda pertama keengkaran pada Tuhan. Jang kita hadapi adalah djuga, atau djustru, keengkaran pada kebahagiaan kita sendiri : manusia sebagai proses kemungkinan-kemungkinan, sebagaimana ia ditjptakan.

* * *

Kita sering sekali lupa, dihari-hari ini, apa jang sebenarnya kita hajati sebagai kenyataan : bahwa kemungkinan-kemungkinan dengan tjara sederhana selamanja terbuka, dan zaman tidaklah segenting jang diichtisarkan oleh analisa-analisa poliitik. Memang nampaknja suatu paradoks, bahwa kita gembira dan tidak gelisah, djustru karena perasaan tanpa hari-depan bagi kita adalah soal biasa, djustru karena kita biarkan harapan-harapan menjadi surprise-surprise ketjil disana-sini.

Demikianlah agaknya kita berbahagia karena kita memaafkan. Dan dalam hal ini, karena kita memaafkan nasib. Kita merdeka, tidak dengan mulut jang kering. ***

Djakarta 1 Djuni 1968
GUNAWAN MOHAMAD



KEHADIRAN SUATU TAKDIR

T. HERATY NOERHADI

PASTI ADA JANG MENOLAK GAGASAN bahwa takdir itu memang merupakan suatu realitas dan bukanlah suatu pengertian sadja. Dan orang-orang ini akan mengatakan bahwa bila ramuan kemauan, ketekunan dan daja tahan tjukup sempurna, daja-hidup selalu mandjur untuk mengatasi suatu ketetapan takdir. Sajang, tidak demikian halnya. Karena lama sebelum kehabisan daja tahan, lama sebelum ketekunan meredup dan lama sebelum kemauan pudar timbullah suatu perasaan, kesangsian samar-samar mendjadi kejakinan pasti akan adanya suatu ketetapan takdir, dan apa jang ditjitakan semula lalu sedia kita korbakan.

Apakah jang menjebakkan kita berpegang pada ketakdiran ditengah-tengah perjalan dan tidak pada awalnya waktu beban dan berkemas menentukan apa jang hendak ditudju. Mengapa pula tidak ditangguk sadja sampai nanti, bila segala usaha telah menghabiskan semangat, dan ketakdiran ini satu-satunya alasan jang masih tertinggal untuk pembelaan diri. Pada awal terpegang pada takdir kita sebut fatalisme, kesadaran akan fatum jang menghindarkan kita dari terlalu banyak berusaha. Kerepotan jang sia-sia. Pada akhir berpegang pada takdir adalah melontjat melepaskan pegangan pada pretensi dan sampai pada landasan kepasrahan karena kegagalan. Sedapat mungkin dengan menjelamatkan ego.

Tapi bukan ini jang hendak kita persoalan sekarang. Betapa pesona kerja-kerja penulis jang dalam keseluruhanannya menunjukkan pertumbuhan, lambat-laun karena pengalaman pribadi dan kerifan hidup mengetengahkan adanya pergeseran dalam Weltanschauung semula. Mungkin kita inilah jang sebagai pembatja selalu mengadakan simplifikasi, tergesa-gesa mengadakan pengkotakan, selalu terlalu bersedia menemukan tema dasar, suatu sentimen fundametal jang mewarnai, menjerapi bahkan memberi hidup pada seluruh kerja. Bukankah dalam salah satu peran drama Tennessee Williams dikatakan „we are all confined in our own skins” dan setiap drama jang ditambahkan olehnya hanya berupa insjarat menjatakan bahwa belumlah ia putus asa menginginkan tertjiptanya komunikasi antara person dan person, antara manusia dan manusia?

Dan bila kita demi mudahnja mengatakan bahwa Camus ditakdirkan untuk mengusap-usap „absurdité”, Kafka dengan „metaphysical guilt”, penulis² lain menimang-nimang pula „sentiment” lain, jang telah mendjadi takdir mereka, memang sebenarnya istilah takdir ini jang perlu kita pertimbangkan dahulu. Semula dapat ditangkap sebagai suatu keharusan jang harus dijalani. Jang mendjalaninja adalah manusia meski ia berakal dan berkemauan. Jang menga-

dakan penetapan keharusan adalah instansi lain, diluar manusia. Disinilah persoalannya. Ialah untuk menentukan siapa sebenarnya instansi lain ini: tiada lain ialah gabungan seluruh kekuatan dan kekuasaan dalam semesta dan kehidupan jang terasa asing, segala jang-bukan-aku.

* * *

Apakah takdir adalah keharusan jang ditetapkan oleh bintang-bintang, oleh paduan aktivitas hormonal dan susunan sjaraf autonom, atau oleh hal-hal jang lebih subtil lagi? Siapa tahu diatur oleh adanya hukum² keadilan, hukum² karma atau oleh hakim dalam diri kita sendiri, apa jang disebut hati-nurani? Belum tentu pula hukum² ini diletakkan dan diturutkan demi kebahagiaan manusia sebagai individu. Ini sangat dapat disangsikan. Hukum² masjarakat bertolak dari pendjanaan keadaan jang tenteram dan teratur dalam keseluruhan manusia hidup bersama, manusia sebagai kelompok. Kebahagiaan individu tidak disinggung-singgung. Hukum² karma menundjuk pada hukum dalam semesta, bertolak dari pemulihan suatu keseimbangan sadja. Apa peduli individu ini atau itu jang tertimpa olehnya. Dan hati nurani?

Dalam keseluruhan ruang pengertian² psychoanalitis terdapat apa jang disebut Super-Ego. Ternyata dialah jang paling mudah menjebloskan manusia kearah tindakan destruktif terhadap lingkungan bila sikap berhati nurani ternyata hanya kedok hypokrisi, dan destruktif terhadap daja-hidup sendiri bila egoisme dan selfrealization dianggau hal jang identik. Gejala² penderitaan batin manusia krap kali adalah akibat² penjesatan daja naluri, tapi pula adalah akibat keganasan hati-nurani jang menilai dan menghukum. Memang pengertian Es dan Superego terlalu menguasai tanggapan tentang kelakuan manusia tetapi dengan diam-diam mendjalin djaringan ketakdiran dalam sedjarah hidup individu. Takdir jang ditjiptakan olehnya sendiri sebelum ia sadarkan kemampuannya dapat mengatasi takdir ini.

Hati nurani biasanja tidak ditjuri, dianggap sebagai suara jang semurni-murninja. Apakah jang kita maksudkan dengan kemurnian itu? Bila dengan murni kita maksudkan bahwa suara ini adalah suara pertama-tama jang diperdengarkan oleh kehidupan suatu makhluk, maka njata sangat keliru: suara pertama bukan suara hati nurani tetapi adalah suara² naluri jang menginginkan pemuasan. Hati nurani baru timbul kemudian sebagai endapan² larangan jang berdatangan dari dunia luar, pembatasan² jang diletakkan kemudian. Demikianlah urutan perkembangan unsur² psychis manusia. Semula naluri menginginkan pemuasan tidak bersjarat, penuntutan mach-

luk hidup bertolak dari satuan vital-organis. Kemudian timbul kesadaran akan kesatuan diri sebagai centrum pengaturan tetapi yang kemudian lagi segera harus memperhitungkan larangan² dan pembatasan dari lingkungan.

Tetapi disinipun kita telah mengadakan suatu simplifikasi, melihat unsur² psychis manusia dengan mengabaikan bahwa keutuhan dan keseluruhan yang menjadikan manusia dan bukan suatu organisme sadja adalah penjelasan eksistensi. Simplifikasi yang membawa ketjerobohan yang tjukup fundametal: melihat manusia sebagai suatu arena pertarungan antara 3 unsur psychis tadi dan menanggapi setiap manifestasi sebagai gerakhasil, resultante, yang ditjetuskan arahnja oleh unsur yang memperoleh kemenangan. Suatu tanggapan yang mentafsirkan totalitet psychis yang sempurna sebagai keadaan keseimbangan antara unsur², mengabaikan pengenalan suatu centrum spirituil. Dan sebenarnya baru dengan centrum spirituil ini pengertian kemerdekaan menjadi kenyataan. Dapatkah kita katakan bahwa djarum kompas itu memiliki kemerdekaan untuk menundjuk arah?

* * *

Karena itu benar² pengertian takdir pada manusia adalah persoalan kontroversial. Apalagi bila disebut-sebut suatu utjapan tanggapan eksistensialis bahwa manusia ditakdirkan pada kemerdekaannya. Dimaksudkan bahwa manusia adanya sebagai pergerakan selalu antara ada dan tiada, pula meninggalkan dirinja yang sudah menudju dirinja yang akan datang. Karena ia dapat berrefleksi, berdiri diluar dirinja dengan posisi yang ex-centris. Ternyata sukar dielakkan penggunaan bahasa yang menjadi esoteris bila eksistensi manusia dipersoalkan. Tapi apakah kini kemerdekaan manusia kita pertentangkan dengan adanya suatu takdir?

Mereka-mereka yang mendambakan kemerdekaan absolut adalah seperti manusia² mengigau dalam mimpi. Kemerdekaan dengan rendah hati kita tafsirkan setjara riil sebagai kemampuan untuk tetap mengadakan pilihan, tetap melihat suatu alternatif dalam situasi apapun djuga. Situasi, dalam arti ikatan² keharusan² dan ketjenderungan² yang menjadikan struktur suatu situasi konkrit. Barangkali kita ketjewa menginginkan image tentang kemerdekaan manusia yang lebih agung, tetapi keketjewaan ini bukan ketjewaan pertama yang dihadapi manusia dalam penemuan diri. Achirnja, semakin kita sadari ikatan² keharusan dan ketjenderungan diri semakin kita dapat tentukan kondisi² pribadi, dan dengan ini kita konkritkan kemerdekaan kita sebagai manusia.

Ditakdirkan untuk kemerdekaan mengandung implikasi bahwa kemerdekaan bukan suatu kemewahan yang tiba-tiba, begitu sadja dapat ditinggalkan. Kerap kali ketjut hati kita menghadapi saat² mengadakan pilihan yang merupakan saat penjadaran tanggung djawab atas nasib diri dan kadang² nasib manusia² lain. Dan ini terasa pula sebagai beban. Pada saat² itu kita diam-diam inginkan adanya kekuasaan asing yang mengatur segala sesuatu menjadi beres dengan sendirinja. Atau menjadi tidak beres, tetapi pokoknja bukanlah kita yang bertanggung djawab. Pendek kata, pada saat² sematjam itu kita ingin diringankan tanggung djawab, ingin pertjaja dan lalu pertjaja akan adanya suatu takdir. Sekaligus membebaskan diri dari beban pertanggungjangan djawab.

Tidak aneh lagi kita pertimbangkan bahwa djasmani kita meletakkan pembatasan² njata. Tidak sadja perawa-

kan tetapi temperamen, watak, beserta bematjam-matjam ketjenderungan pribadi kita lekatkan pada konstitusi dasar. Konstitusi yang mempengaruhi dan mengarahkan kita bertingkah-laku, karena susunan sjaraf yang kurang atau lebih, peka, keseimbangan hormonal yang kurang atau lebih mudah terganggu. Sebagai organisme yang berfungsi tergantung dari hubungan dengan lingkungan. Katakanlah bahwa ini merupakan pembatasan² alamiah, harus menuruti kondisi² alamiah. Tetapi tak kurang pula manusia terpentjil menantang kondisi² ini pertapa dalam gua, dalam klenteng dan biara serta tempat² sutji. Sikap yang tidak terlalu ramah terhadap alam, ingin menaklukkannya.

Njata bahwa kemerdekaan manusia hendak diudji sampai kebatas² yang diletakkan oleh alam. Dan dalam alam-hidup-bersama, dalam hidup bermasyarakatpun manusia menuntut kemerdekaan. Dari gedjala seorang anak ketjil pertama kali menjatakan tidak-mau pada orang tua, melalui anak-anak remadja dalam masa adolescentie dengan penumbangan nilai² lama mentjari nilai baru, sampai ke pemberontakan ketjil dan besar dalam sedjarah. Kemerdekaan selalu menjadi bahan tuntutan seakan-akan kita tak pernah tahu menahu betapa ikatan² dasar telah terdjalin sedjak semula setjara sempurna dan kurang sempurna (yang achir lebih sering terdjadi) pada perkembangan individu dalam hubungan dengan lingkungan.

Tjukuplah bahan yang membenarkan betapa ikatan² dasar membawa pengaruh djauh sampai usia atau kebidang² yang tak terduga. Bagaimana pula dorongan, ketjenderungan dan perasaan² kabur dinjatakan dalam kelakuan yang achirnja pada hasil peneropongan lebih landjut menjingkapkan adanya pola-pola dasar yang sedjak semula mengarahkan manusia kependeritaan² yang akan datang, bentjana yang tak terelakkan. Se-olah merupakan takdirnja, tetap sebenarnya hanja ketjenderungan diri pribadi yang tak disadari, tak terselami. Dan bagaimana kini hendak kita tanggap pengertian takdir?

* * *

Tanggapan ketakdiran yang diletakkan oleh pembatasan² alam, oleh pergaulan dengan sesama manusia, oleh hukum² semesta, sudah lebih dari tjukup untuk menimbulkan pertanyaan: adakah masih ruang tertinggal untuk kemerdekaan? Dengan pembatasan² manusia didalam, pada dan diluar dirinja perlukah lagi kita tambahkan kekuasaan dan hukum² yang lebih tinggi? Silahkan. Kita boleh sadja melangsungkan hidup dalam dimensi beraneka-ragam, physik sampai ke metaphysik, tetapi tuntutan kemerdekaan adalah suara yang menggema pula sampai kepuntjak² tinggi menjulang dan terpentjil yang hanja didiami dewa² dan rasul membawakan suara Tuhan. Tak ada pemberontakan matjam apapun yang belum ditemukan oleh manusia. Tetapi kadang² ia lelah, kehabisan nafas dan menjadi lesu.

Pada saat² itu ia lalu lebih menginginkan adanya suatu takdir, maka memang tersedialah pola-ketakdiran ini dalam pembatasan² yang telah disebut-sebut sedjak tadi. Maka ia akan mengatakan: tjukup sampai disini aku berusaha dan aku serahkan diriku pada takdir. Tapi sedikit-tidaknja takdir sendiri, sebagai individu, tak ada takdir manusia yang serupa. Tampaknja se-akan-akan ia ingkari kemerdekaannya saat itu, tetapi mengingkari tidak dengan patuh, dan bersifat sementara.

Karena kesadaran akan ketakdiran ternyata merupakan saat² pada perjalanannya dimana kemerdekaan dirasakan sebagai beban, kita lepaskan, ditimbang-timbang sebentar dan diletakkan kesamping untuk menghela nafas panjang, sekali atau beberapa kali..... dan beban akhirnya diletakkan diatas pundak lagi. Berat tetapi berharga, dan kadang² kita rela tewas untuknya. Takdir manusia, takdir sepenuhnya, — his ultimate fate — adalah bahwa ia merdeka.

Sebaliknya, pada saat² kemerdekaan penuh, bila dengan tanggung-djawab bulat ia mengambil keputusan² menentukan, masih pula ia dibajangi oleh perasaan samar bahwa

memang ia berlaku sesuai dengan suatu takdir Paradoks! tampaknya. Tetapi, disini terbukti lagi kesamar-samarannya, — ambiguity —, jang menjatakan bahwa meski ia merdeka ia tetap ingin dijakinkan, dibenarkan oleh suatu takdir, ingin mendengar gema dalam ruang. Ingin dijakinkan pula bahwa ia menjatakan kemerdekaannya tidak sebagai gerak jang semu, tetapi sebagai isyarat jang memperoleh djawab. Djadi, ia tidak sendiri.

Pebruari 68.

Selamat atas pernikahan :

WIDARTI DJAJADISASTRA

GUNAWAN MOHAMAD

Sukabumi, 13 Djuni 1968.

Keluarga HORISON

TELAH TERBIT BUDAJA DJAJA

MADJALAH BULANAN KEBUDAJAAN UMUM harga Rp. 50,— Ex.

I s i No. 1. / Th. I

Kaleidoskop	Nono Anwar Makarim
Penegak Hak ² Asasi Manusia	Mochtar Kusumaatmadja
Ibu Kami adalah Djakarta	Asrul Sani
Kupanggil Namamu (sadjak)	W. S. Rendra
Tidak Seorangpun Menjukai (sadjak)	Sanento Juliman
Museum Pusat, Almamater Saja	Oesman Effendi
Hamlet Ditengah-tengah Abad ini	Jan Kott
Musik Djakarta	Suria Brata
Mentjari (tjerpen)	Tjaraka

I s i No. 2. / Th. I

J. A. Dungga	Kehidupan Musik di Djakarta
Ajip Rosidi	tt Sastra Sunda Dewasa ini
Harjadi S. Hartowardojo	Tjerpen
Wing Kardjo	Sadjak-sadjak

B U D A J A D J A J A
diedarkan oleh PT. GUNUNG AGUNG
Djalan Kwitang 13 — Djakarta

MEMPERINGATI KAFKA

(3 JULI 1883 — 3 JUNI 1924)



"SELURUH kesenian Kafka memaksa si pembatja untuk mengulang-batjanja kembali". Demikian kalimat pertama Albert Camus dalam sebuah studinya tentang Kafka. "Kadang2 ada dua kemungkinan interpretasi, darimana timbul keharusan untuk sekali lagi membatjanja". "Namun", kata Camus selanjutnya, "adalah keliru untuk mentjaba menafsirkan segala sesuatu dalam Kafka setjara detail. Sebuah simbol senantiasa bersifat umum dan, betapapun tepatnja ia diterjemahkan, seorang seniman hanya bisa menggunakannya selama simbol itu bergerak hidup, tidak beku: tidak ada pengertian kata-demi-kata. Sebuah simbol selalu melampaui orang yang menggunakannya dan menjejalkan orang itu, dalam kenjataanja, mengatakan sesuatu lebih daripada yang ia sadari".

Pendeknja: karja2 Kafka adalah karja2 dengan rangka terbuka. Kafka tidak menghendaki seorang pembatja yang segera merasa selesai dengan apa yang dibatjanja, begitu kalimat terakhir menutup rangka tjerita. Kafka menuntut pembatjanja agar kreatif, bukan dalam arti mentjari-tjari apa yang tersirat tapi dalam arti ikut mengisi sendiri, dengan kekajaan batinja sendiri, apa yang tidak tersurat. Seluruh kesusastraan Kafka bukanlah serangkaian kode-kode yang masing2 kufjinja sudah tersedia. Kafka bukan pentjipta teka-teki: ia hanya menghidupkan misteri, dengan satu aksentuasi khusus. Itulah sebabnja karja2nja tidak selesai-selesainja ditafsirkan (berpuluh-puluh studi tentang Kafka menunjukkan hal ini), seperti halnya kehidupan manusia tak selesai-selesainja djuga ditafsirkan dari zaman kezaman. Setiap babakan usai, selalu masih ada bagian yang tersisa yang belum kita mengerti, selalu masih ada peluang bagi hati kita untuk sangsi. Protensi, untuk mampu menjelaskan segala-galanya, dengan demikian tidak

berlaku bagi kesenian Kafka — pun bagi kehidupan kita sekarang.

Sebab memang kesenian modern tidak memberikan djawaban singkat kepada kesangsian kita menghadapi soal2 hidup, kematian dan Tuhan yang sebenarnya selalu timbul disaat-saat tertentu. Kesenian modern djustru tjenderung diliputi tandanjanja terus-menerus. Kreatif atas, kerinduan, kesepian, ketjemasan, sangsi: semua itu karena kita peka terhadap misteri.

* * *

Nama "Kafka" dalam pembicaraan2 kesusasteraan mempunyai konotasi tersendiri: sesuatu yang "Kafkaesque" adalah sesuatu yang gandrang, muram, sepi dan tjemas. Konon "Kafka", dalam bahasa Tjeko, berarti sedjenis burung hitam yang mengisjatkan bentjana. Kesusasteraannya memang merupakan utjapan tentang itu semua: serangkaian peristiwa2 aneh, tapi djustru ditjeritakan dengan wadjar, seolah-olah dengan menganggukkan kepala: memang demikianlah. Josef K. dalam *Der Prozess* (Pengadilan) dengan sopan dibawa ketepian kota oleh dua orang laki2 yang berpakaian bagus, kepalanja ditaruh diatas batu dan rongkongnja dipotong. Sebelum mati ia tjuma berkata: "Bagaikan andjing".

Hidup aneh, tapi manusia menerimanja dengan kesederhanan sikap sehari-hari. Itulah yang mengerikan. Tidak berarti bahwa Kafka adalah penulis tjerita2 "horror". Dalam karja2nja djarang sekali terdapat adegan2 fisik yang menakutkan bulu-roma, ketjuali adegan penjiksaan dan pembunuhan dibagian terakhir *Der Prozess*. Kemuraman dan kengerian kita dapatkan setjara tersirat: "Ada suatu perasaan sia-sia sebagai sifat yang inheren dalam seluruh kodrat kehidupan". kata Ronald Gray tentang karja2-Kafka. Gerak hidup kita seakan-akan selalu terhambat dan tak putus-putusnja, sebelum akhirnya kita menjerah kalah dan mati.

Suasana itu kiranya djuga terbajang dalam *Eine kaiserliche Botschaft*, Pesan kekaisaran parabel yang diterjemahkan dalam nomor ini.

Kafka memang merupakan pribadi yang tersisih dan dirundung kemuraman. Sebagai seorang Yahudi ia terputus dari orang2 Djerman, meskipun ia berbahasa Djerman. Sebagai seorang yang tinggal di Praha, ia toch dimasukkan dalam gedongan orang Djerman, dan dengan demikian terputus hubungannya dengan orang Tjeko, mayoritas penduduk kota itu. Karena setjara djasmani ia lemah (Kafka meninggal dalam usia 41 tahun, t.b.c.) dikeluarganya sendiri ia terasing. Franz Kafka adalah minoritas dimana-mana. Dua kali pertunangannya putus. Sebelum meninggal, ia meminta supaya kawannya, Max Brod, membakar seluruh kertas-kertasnja. Tapi Brod tidak mematuhi amanat ini: tiga novelnja, *Das Schloss* (Puri), *Der Prozess* (Pengadilan) dan *Amerika* tetap diterbitkan setelah ia meninggal di Wina, Djuni 1924. Karjanja yang lain yang djuga dikenal luas a.l. *Die Verwandlung* (Metamorfosis) *in der Strafkolonie* (Koloni Hukuman). Pengarang besar bagi dia adalah Kierkegaard.

* * *

Di Indonesia, Kafka boleh dikatakan telah mempengaruhi tjerita-pendek2 pertama dari Basuki Gunawan dimadjalah *Konfrontasi* awal 50-an, dan kemudian pada tjerita-pendek Satyagraha Hoerip akhir2 ini dimadjalah *Horison*.

Memperingatinja diantara kita sekarang agaknya tidak salah waktu: kegiatan teater yang mengentara akhir2 ini berkisar pada karja2 Ionesco, Beckett dan improvisasi2 W.S. Rendra — suatu kegairahan akan ungkapan kesenian modern dengan aksennja yang chas, dimana Franz Kafka merupakan salah satu pertandanja. ***

Redaksi.

TIGA PERSAMAAN

FRANZ KAFKA

1. Pesan Kekaisaran

KAISAR, DEMIKIAN KATA sahibul-hikajat, telah mengirimkan sebuah pesan kepada anda, hambanya yang rendah, bajangan yang tidak berarti pada tempat yang jauh dari matahari kekaisaran; Kaisar telah mengirimkan sebuah pesan dari tempat tidurnya hanya diperuntukkan untuk anda. Beliau telah memerintahkan dutanya untuk berlutut disamping tempat tidur dan telah membisikkan pesan tersebut kepadanya; begitu penting beliau menganggap pesan itu sampai2 beliau memerintahkan sang duta untuk membisikkan kembali kekuping beliau. Kemudian dengan anggukan kepala beliau menyatakan bahwa pesan itu betul. Ia, dimuka para hadirin yang berkumpul untuk melihat kematian beliau — semua tembok penghalang telah dirubuhkan, dan diatas tangga yang besar dan mendjulung keatas, berdiri dalam sebuah lingkaran pangeran2 besar negara — dimuka semuanya ini beliau telah menjampai pesan beliau. Duta

dengan segera mulai dengan perjalanannya; seorang yang kuat, dan tak kenal lelah; kadang2 mendorong dengan tangan kanannya, kadang2 dengan tangan kirinya, dia membuat jalan bagi dirinya diantara orang ramai; jika dia mendapatkan halangan maka ditunduknya dadanya dimana tersemat mengkilat lambang daripada matahari; jalan juga telah dipermudah baginya daripada jika orang lain.

Akan tetapi halangannya begitu besar; jumlahnya tidak mempunyai akhir. Jika dia bisa menjapai lapangan terbuka alangkah tepatnya dia bisa terbang, dan tidak lama kemudian segera, tidak disangsikan lagi, akan mendengar ketukan tindingnya yang dinanti2kan pada pintu. Akan tetapi bagaimanapun, dia menghabiskan tenaganya dengan sia-sia; dia hanya berjalan maju didalam kamar2 dalam dari pada inti istana; tidak akan dia sampai pada akhir kamar2 tsb.; dan sekiranya dia

berhasil juga tidak akan ada gunanya; dia harus berjuang selanjutnya menuruni tangga; dan apabila dia berhasil dengan ini tidak juga ada gunanya; masih ada halaman-halaman yang harus diseberangi; dan setelah halaman2 itu istana luar yang kedua; dan sekali lagi tangga dan halaman2 dan sekali lagi istana lain; dan begitu seterusnya untuk beribu-ribu tahun; dan apabila pada akhirnya dia melontjat keluar dari pagar yang terluar — tetapi hal ini tidak, akan terjadi — maka ibukota kerajaan masih akan berdiri dihadapannya, pusat dunia yang penuh sesak dan hampir meledak dengan sampahnya sendiri. Tidak ada seorangpun yang dapat berjuang menjari jalan keluar, terlebih-lebih seorang yang mati.

Tetapi anda duduk didjendela anda apabila sendja datang dan bermimipilah anda tentang hal tersebut sendirian.

2. Dimuka Hukum

DIMUKA HUKUM BERDIRI seorang pendjaga pintu. Kepada pendjaga pintu ini datang seorang dari pedalaman dan mohon izin masuk kedalam Hukum. Tetapi pendjaga pintu mengatakan, bahwa dia sekarang tidak dapat memberi izin masuk. Orang tersebut berfikir dan bertanya kemudian, apakah dia kelak akan dapat diperbolehkan masuk. „Mungkin” kata pendjaga pintu, „tetapi sekarang tidak bisa”. Oleh karena pintu gerbang masuk Hukum itu terbuka dan pendjaga pintu berdjalan kesamping, orang tersebut membungkuk untuk dapat melihat melalui pintu kedalam. Ketika pendjaga pintu melihat ini, dia tertawa dan berkata: „Jika memang begitu menarik bagimu, tjabalah masuk meskipun aku melarangnya. Tetapi tjamkanlah; saja kuat. Dan saja hancurlah pendjaga pintu terendah. Dari ruangan keruangan berdiri pendja-

ga2 pintu lainnya, yang satu lebih kuat dari pada yang lain. Melihat pendjaga ketiga sadja orang2 sudah pada tidak tahan”. Kesukaran2 demikian tidak diduga oleh orang dari pedalaman itu; Hukum itu semestinya selalu dapat didatangi oleh setiap orang, demikian pikirnya, tetapi jika dia melihat dengan teliti kepada pendjaga pintu yang memakai pakaian-tebal itu, hidungnya yang mantjung dan besar, djenggotnya yang pandjang dan tipis, maka orang itu memutuskan untuk menunggu sadja, sampai dia mendapat izin untuk masuk. Pendjaga pintu memberinya sebuah bangku dan menjilahkan duduk disamping pintu.

Disana orang tersebut duduk berhari2 dan ber-tahun. Dia menjoba banjak kali untuk dapat diizinkan masuk, dan dia melelahkan Pendjaga pintu dengan permohonan2nya. Pendjaga pintu seringkali berta-

nja-tanja, menanyakan tentang tempat kediamannya dan banjak soal2 lain, akan tetapi kesemuanya itu adalah pertanyaan2 yang tanpa perasaan, seperti yang biasanya diajukan oleh tuan2 tinggi dan akhirnya dia selalu berkata kepada orang tersebut bahwa dia belum dapat mengizinkannya masuk.

Orang tersebut yang untuk kepergiannya telah membawa perlengkapan yang banjak, telah menggunakan segalanya biarpun benda tersebut berharga sekali, untuk menjual pendjaga pintu. Pendjaga pintu ini menerima semua pemberian ini sambil berkata: „Saja menerima ini hanya agar engkau jangan merasa telah melupakan sesuatu”.

Selama ber-tahun2 itu orang tersebut mengamati pendjaga pintu dengan tiada henti2nya. Dia melupakan pendjaga2 pintu lainnya, dan pendjaga pintu yang pertama ini merupakan baginya

halangan satu-satunya untuk masuk kedalam Hukum.

Dia menjumpai nasibnya yang kebetulan malang ini, pada tahun pertama dengan keras dengan tak peduli, dan ketika dia sudah tua dia hanya mengomel saja. Dia menjadi pikun dan kekanak-kanan, dan karena dia didalam mempelajari bertahun-tahun pendjaga pintu juga mengenal kutu-kutu badju mantelnya, dia memohon kepada kutu-kutu tersebut untuk membantunya untuk menjatuhkan merubah pikiran pendjaga pintu. Akhirnya sinar matanya menjadi lemah, dan dia tidak tahu apakah disekelilingnya menjadi gelap ataukah hanya matanya yang menipunya. Jang dia kenal didalam kegelapan ini adalah suatu sinar yang tidak padamnya keluar dari pintu Hukum. Sekarang dia tidak akan hidup lebih lama lagi. Sebelum dia mati berkumpul semua pengalaman dari semua waktu didalam kepala, menjadi satu pertanyaan, jang hingga kini belum dia tanyakan kepada Pendjaga pintu. Dia mengedipkan matanya, oleh karena dia tidak dapat lagi menggerakkan badannya yang mulai kaku itu. Pendjaga pintu harus membungkuk dengan dalam, oleh karena beda perbedaan tinggi telah menjolok sekali. „Apakah jang ingin kau ketahui lagi?“ bertanya pendjaga pintu, „engkau sungguh tidak pernah puas“. „Semua orang ingin mendapatkan Hukum“, kata orang itu, „bagaimanakah terjadinya bahwa selama bertahun-tahun ini tidak ada seorang pun kecuali saja sendiri jang mohon izin masuk?“ Pendjaga pintu mengetahui bahwa orang itu sudah sampai kepada adajanya, dan untuk dapat menjapai pendengaran orang tersebut jang akan hilang itu dia berbicara dengan keras: „Disini tidak ada seorangpun jang diizinkan masuk, oleh karena pintu ini hanya diperuntukkan untuk dikau. Saja harus pergi sekarang dan menutup pintu“.

„Begitulah pendjaga pintu memperdagangkan orang tersebut, kata K, dengan segera, jang sangat tertarik kepada tjeritera ini.

„Dengan tergesa-gesa“, kata Pendeta, „djanganlah menentukan sesuatu pendapat sebelum mengadinya. Saja telah menjeriterakan kepada tuan dengan tepat seperti apa jang ditulis didalam naskahnya. Tidak ada disebutkan tentang memperdagangkan didalamnya“.

„Tetapi sudah tjukup djelas“ kata K. Pendjaga pintu memberikan pesanan terakhir kepada orang itu pada saat pesanan itu tidak dapat menolongnya lagi.

„Pertanyaan itu tidak diajukan kepadanya sebelumnya“, kata pendeta, „dan tuan harus mempertimbangkan pula, bahwa dia hanya seorang pendjaga pintu saja, dan sebagai seorang pendjaga pintu dia telah menunaikan tugasnya“.

„Apakah maksud tuan bahwa dia telah menunaikan tugasnya?“ bertanya K. „Dia tidak menunaikannya. Tugasnya mungkin adalah untuk mengusir semua orang jang asing, tetapi orang tersebut,..... untuk mana pintu ini diperuntukkan, semestinya diperbolehkan masuk“.

„Tuan tidak tjukup menghormati kata2 tertulis dan tuan mengubah tjeriteranya“, kata pendeta. „Tjeritera ini mempunyai dua pertanyaan penting jang dikatakan oleh pendjaga pintu tentang perizinan masuk Hukum, jang pertama pada permulaan, dan jang lain pada akhir tjeritera. Pertanyaan pertama adalah: bahwa dia tidak dapat mengizinkan orang itu masuk pada saat ini, jang lain adalah bahwa pintu ini hanya diperuntukkan bagi orang itu. Djikalau ada pertentangan antara kedua pernyataan itu, tuan baru betul dan pendjaga pintu memang memperdagangkan orang itu. Akan tetapi tidak ada pertentangan. Pernyataan jang pertama, malahan menjakup pula jang kedua. Orang hampir2 dapat mengatakan bahwa dengan menawarkan kepada orang tersebut kemungkinan untuk masuk dikemudian hari dia malahan melampaui tugasnya.

Pada saat itu tugasnya jang nyata adalah hanya menolak untuk masuk, dan memang banyak pengulas terperanjat bahwa penawaran tersebut diutjapkan, oleh karena pendjaga pintu itu rupanya seorang jang sangat teliti dengan rasa tanggung jawab jang keras tentang tugas. Dia satu sekalipun tidak meninggalkan posnya selama bertahun-tahun, dan dia tidak menutup pintu sampai menit jang penghabisan, dia sadar akan pentingnya djabatannya oleh karena dia berkata: „Saja kuat“, dia menghormati atasannya, oleh karena dia berkata: „Saja hanyalah seorang pendjaga pintu jang terrendah“, dia tidak suka bertengkar oleh karena selama bertahun-tahun dia hanya menantikan pertanyaan2 jang tidak bersifat pribadi; dia tidak bisa disuap oleh karena sewaktu menerima hadiah dia berkata: „Saja menerima ini hanya agar engkau djangan merasa bahwa engkau telah melupakan sesuatu“, dalam persoalan tugasnya itu dia tidak dapat diubah pendiriannya baik oleh karena belas kasihan atau karena perasaan marah, oleh karena kepada kita ditjeriterakan bahwa orang itu „melainkan pendjaga pintu dengan permohonanannya“.

Dan akhirnya raut muka pendjaga pintu itu sudah menunjukkan sifat2 kaku, hidung jang mantjunt dan besar, dan djenggot jang panjang dan lantip. Dapatlah seseorang membayangkan seorang pendjaga pintu jang lebih setia? Meskipun begitu pendjaga pintu mempunyai beberapa unsur didalam tabiatnya jang mungkin

akan menguntungkan bagi mereka jang ingin masuk dan kiranya sekarang tjukup dapat mengerti mengapa dia berani melebihi wewenangnja dengan mengatakan mungkin diperbolehkan masuk dikemudian hari. Oleh karena tidak dapat disangkal bahwa dia adalah seorang jang berfikir sederhana dan karenanya sedikit sombong. Ambillah sebagai tjontoh perkataannya tentang kekuatan dirinya serta pendjaga2 pintu lainnya dan rupanya mereka menaekutkan dan dia sendiri tidak kuat melihatnya — saja anggap bahwa pernyataan2nya ini ada benarnya,..... akan tetapi tjara dia mengutjakannya menunjukkan bahwa pandangannya sudah terbaur oleh kesederhanaan pikiran dan kesombongan. Para ahli pengulas menjatut dalam hal ini „Suatu pandangan jang betul tentang segala hal dan salah mengerti tentang hal jang sama, tidak meniadakan satu dengan jang lain“ Setiap orang harus bagaimanapun djuga menganggap bahwa kesederhanaan dan kesombongan demikian meskipun dalam bentuk jang lemah, akan mengurangi kesanggupannya mendjaga pintu; hal2 itu merupakan kelemahan2 didalam tabiat pendjaga pintu. Kepada ini perlu ditambahkan kenyataan bahwa pendjaga pintu adalah seorang makhluk jang pembawaannya memang ramah tamah, dia tidak selalu menunjukkan kewibawaannya jang resmi. Didalam saat2 pertama dia telah membuat sesuatu lelutjan untuk mengundang orang tersebut masuk meskipun ada larangan jang keras untuk masuk; kemudian dia tidak misalnya, mengusir orang itu pergi, akan tetapi memberinya, seperti ditjeriterakan, sebuah bangku, dan menjilakkannya duduk disamping pintu. Kesabaran jang ditundukkannya dalam menghadapi permohonan2 orang itu selama bertahun-tahun, pertjakapan2 jang pendek, menerima hadiah2, sopan santun untuk membiarkan orang itu memaki-maki dimuka dia nasibnya jang menjadi tanggung jawabnya sendiri — kesemuanya ini dapat kita simpulkan adanya simpati2 tertentu. Tidak semua pendjaga pintu akan bertindak demikian. Dan akhirnya, dalam menjdjawab atas kedipan dari pada orang itu dia membangkukkan badannya untuk memberikan kesempatan padanya untuk menantikan pertanyaan jang terakhir. Hanyalah suatu kesabaran jang lemah-lembut karena pendjaga pintu mengetahui bahwa ini adalah akhir dari segalanya — dapat dirasakan didalam kata2 „Engkau sungguh tidak pernah puas“. Beberapa orang malah mengartikan lebih djauh lagi dan menganggap bahwa kata2 tersebut menjatakan sematjam kekaguman jang ramah, meskipun ada nada2 merendahkan diri. Bagaimanapun djuga rupa pendjaga pintu telah menjadi berlainan sekali dari pada apa jang tuan bayangkan“.

„Tuan telah mempelajari tjeritera tersebut lebih mendalam dan lebih lama dari pada saya sendiri”, kata K. Mereka diam sedjenak. Kemudian K. berkata: „Kalau begitu tuan kira orang tersebut diperdajaleh sipendjaga pintu?”

„Djangan salah mengerti”, kata pendeta, „Saja hanya menundjukkan tentang adanya beberapa pendapat mengenai persoalan itu. Tuan djangan terlalu memperhatikan persoalan itu. Tjeritera itu tidak dapat diubah dan ulasan² kebanyakan hampir semua menjatakan kebingungan para pengulas tersebut. Ada suatu interpretasi yang mengatakan bahwa orang yang diperdaja sesungguhnya adalah pendjaga pintu itu sendiri”.

„Itu suatu interpretasi yang terlalu djauh”, kata K. „Apa dasar interpretasi itu?”

„Dasarnya ialah”, kata pendeta, „kepada kesederhanaan pikiran si pendjaga pintu. Dia menjatakan bahwa dia tidak mengetahui Hukum dari dalam, tetapi dia hanya mengetahui djalan yang menuju kepada Hukum, dimana dia mendjaga mondar mandir. Bajangannya tentang keadaan didalam Hukum dianggap terlalu kekanak-kanakan dan dianggap bahwa dia sendiri takut kepada pendjaga² yang lain, yang dia djadikan momok² penakut terhadap orang itu. Sesungguhnya, dia lebih takut daripada orang itu sendiri, oleh karena orang itu tetap berniat untuk masuk, meskipun telah mendengar mengenai pendjaga² yang menakutkan didalam, sedangkan pendjaga pintu tidak mempunyai niat untuk masuk, demikian kata orang.

Jang lain lagi berkata bahwa dia tentunya sudah pernah berada didalam Hukum, oleh karena dia bekerja pada Hukum dan hanya dapat diangkat dari dalam. Hal ini dilawan dengan alasan bahwa dia bisa djuga diangkat oleh suatu suara komando dari dalam, dan bagaimanapun djuga dia tidak bisa berada djauh didalam, dan bagaimanapun dia tentu belum masuk djauh kedalam, oleh karena rupa dari pada pendjaga pintu yang ketiga sudah begitu menakutkan baginya. Selanjutnya selama ber-tahun² ini tidak pernah ada satu perkataanpun yang menundjukkan bahwa dia mempunyai pengetahuan tentang keadaan dalam ketjuali perkataannya tentang pendjaga² pintu yang lain. Dia mungkin dilarang untuk membicarakan, tetapi hal ini tidak pernah disebutkan. Atas dasar ini maka dapat disimpulkan bahwa dia tidak mengetahui mengenai sifat dan pentingnya keadaan didalam, sehingga dia berada didalam suatu keadaan yang diperdajakan. Tetapi dia djuga diperdaja tentang hubungannya dengan orang dari pedalaman itu. Oleh karena dia sesungguhnya menjadi hamba orang itu dan dia tidak mengetahuinya sendiri. Dia menganggap orang itu sebagai bawahannya saja, seperti

dalam banyak hal, yang tuan tentunya masih ingat dengan terang. Tetapi menurut tudjuan daripada tjeritera ini, sudah terang ditundjukkan bahwa dia sesungguhnya hamba orang itu.

Pertama-tama seorang petugas selalu berada dibawah seseorang bebas. Nah orang dari pedalaman itu sesungguhnya orang yang bebas, dia dapat pergi kemana saja dia mau pergi, hanya Hukum saja yang tertutup baginya, dan masuk kedalam Hukum hanya dilarang oleh satu orang saja yaitu pendjaga pintu. Apabila dia duduk diatas bangku disamping pintu dan diam disana selama hidupnya, maka hal ini dilakukannya atas kehendaknya sendiri yang bebas; didalam tjeritera tidak disebutkan adanya suatu paksaan. Sedangkan pendjaga pintu diikat oleh kewajiban kepada tugasnya, dia tidak akan berani pergi keluar, dan djuga kiranya dia tidak diperkenankan pergi kedalam Hukum sendiri, meskipun dia menginginkannya.

Dan lagi, meskipun dia bekerja pada Hukum, pekerjaannya ini terbatas hanya kepada satu pintu ini; hal ini berarti, bahwa dia hanya meladeni satu orang untuk mana pintu ini memang diperuntukkan. Atas dasar alasan inilah dia berada dibawah orang itu. Orang harus beranggapan bahwa selama ber-tahun², selama waktu yang diperlukan seseorang untuk tumbuh menjapai puntjak hidupnya, tugasnya hanyalah suatu formalitas yang kosong belaka, oleh karena dia harus menunggu sampai seseorang datang, yaitu seseorang yang masih didalam puntjak hidupnya, dan harus menunggu lama sekali sebelum tudjuan dari pada tugasnya dapat terisi, dan selanjutnya harus menunggu akan suka hati orang itu, karena orang itu datang atas kehendaknya sendiri. Akan tetapi akhir dari pada tugasnya itu bergantung pula kepada akhir hidup orang itu, sehingga akhirnya dia ini bergantung kepada orang itu. Dan memang dalam seluruh tjeritera ditekankan bahwa pendjaga pintu rupanya tidak insjaf akan semua hal ini. Hal ini sendiri tidaklah penting, oleh karena menurut interpretasi ini pendjaga pintu itu telah diperdaja dalam satu hal yang lebih penting, yang menjangkut jabatannya. Pada akhir tjeritera misalnya, dia berkata tentang masuknya ke Hukum: „Saja akan menutup pintu”, akan tetapi pada awal tjeritera dikatakan bahwa pintu yang menuju ke Hukum selalu terbuka, dan apabila pintu itu selalu terbuka, hatinya pada setiap waktu, dengan tidak menjangkutkan kepada hidup atau matinya orang itu, maka pendjaga pintu itu sesungguhnya tidak akan sanggup menutupnya. Ada banyak pendapat yang berlainan tentang motif² dari pada perkataan pendjaga pintu ini, ataukah dia akan menutup pintu seke-

dar untuk dapat menjawab saja, atau untuk memberikan tekanan tentang kesetiannya kepada tugasnya, atau untuk membawa orang itu kedalam keadaan sedih dan menjesal pada saat² terakhirnya. Akan tetapi banyak pendapat yang setuju bahwa pendjaga pintu tidak akan dapat menutup pintu. Banyak orang akhirnya menjimpulkan bahwa dia pada akhirnya djuga berada dibawah orang itu didalam hal kearifannya, oleh karena orang itu dapat melihat sinar yang keluar dari pintu Hukum sedangkan pendjaga pintu didalam kedudukannya yang resmi harus berdiri membelakangi pintu, lagipula dia tidak mengatakan apa² yang menjatakan bahwa dia melihat adanya suatu perubahan”.

„Sungguh alasan² yang baik”, kata K. setelah mengulangi kepada dirinya sendiri dengan suara rendah beberapa kalimat pendeta. „Sungguh alasan² yang baik, dan saja tjondong untuk menjetudjui bahwa pendjaga pintu telah diperdajakan. Akan tetapi meskipun begitu belum berarti bahwa saja meninggalkan pendapat saja yang terdahulu, oleh karena kedua kesimpulan ini dua²nya dapat dibenarkan. Apakah pendjaga pintu itu pandai atau diperdajakan hal ini tidak dapat menghilangkan begitu saja persoalannya.

Saja katakan bahwa orang itu diperdajakan. Djika pendjaga pintu itu pandai, maka orang bisa ragu² tentang hal ini, akan tetapi djika dia diperdajakan, maka keketjewaannya itu seharusnya diteruskan kepada orang itu. Dengan demikian pendjaga pintu itu bukanlah seorang penipu, akan tetapi seseorang yang begitu sederhana dalam pikiran sehingga seharusnya dia dipetjat dari jabatannya. Tuan tidak boleh lupa bahwa keketjewaan pendjaga pintu ini sendiri tidak merugikan dia sendiri tetapi sangat merugikan orang itu”.

„Banyak keberatan terhadap alasan² itu”, kata Pendeta. „Banyak orang beranggapan bahwa tjeritera itu tidak memberikan hak kepada siapapun djuga untuk menilai pendjaga pintu. Bagaimanapun kita memandangnja, dia adalah seorang petugas Hukum; artinja dia, adalah kepunjaan Hukum, dan oleh karenanya dia berada diluar penilaian seorang manusia. Dalam hal demikian seseorang tidak akan berani pertjaja bahwa pendjaga pintu berada dibawah orang itu. Diikat oleh tugasnya, meskipun pada pintu Hukum, dia bagaimanapun lebih bebas lagi dari pada siapapun didunia ini. Orang itu hanyalah menjtjari Hukum, sedangkan pendjaga pintu sudah menjadi bagian daripada Hukum yang mengangkat dia pada jabatannya; meragukan integritas orang itu berarti meragukan Hukum itu sendiri”.

(Bersambung ke hal. 188).

SURAT KEPUTUSAN SKORSING

JEMMY HELMY

SORE TELAH LARUT mendjelang sendja. Ajah duduk sendirian diruang tamu, sedang terbenam dalam suatu permenungan yang semakin dalam. Sedang larut dalam kesedihan yang datang menimpa.

Selemba kertas tik terlipat empat disalah satu tangan ajah. Dagunya bertopang dengan tangan lain. Berganti kiri dan kanan. Kedua siku ajah yang dibalut kulit keriput jadi merah ber-djalur terbenam pada lingkaran-rotan anjaman tangan kursi.

Kursi itu yang merupakan tempat duduk tetap ajah di-saat2 ada pertemuan dan rapat2 partai dirumah, kini sudah mulai reot, miring kekanan. Disana sini ikatan2nya sudah pada putus, terlepas dari anjaman semula. Dan pada tangan2 sebelah kiri, dibagian depan juga terdapat bagian2 yang putus, mengumpul dalam sebuah lingkaran. Bagian tangan2 yang terbuka, sudah hitam kumal. Bekas kaki2 tangan. Pudar. Tidak lagi mengkilat sebagaimana rotan2 yang terpelihara baik.

Berbeda dengan kebiasaan ajah sehari2, sore ini ajah duduk menghadap arah timur, arah pintu naik. Arah utara yang tadinya menjadi arah tetap ajah bila sedang duduk istirahat, kini dapat berada disebelah kiri. Disana terdampar persawahan dan mendjulang pebukitan dan gunung2 yang melingkari kota kami.

Muka ajah begitu muram, semakin suram. Kemerutnya semakin njata dengan djalur2 tadjam, tanda usia ajah sudah semakin lanjut.

Aku baru saja pulang meng-cover peristiwa penting, yaitu suatu rapat umum.

Sampai dimulut pintu, aku pasti ajah melihat kedatanganku. Tapi ajah tidak menjambutku seperti biasa, menantikan langsung perkembangan situasi tanpa memberikan kesempatan waktu istirahat.

Beberapa saat lamanya aku diliputi kebingungan. Tak tahu tjara bagaimana harus memulai pembicaraan. Apakah aku

harus mengutjapkan salam terlebih dahulu, atau langsung menanyakan persoalan yang telah membawa ajah tenggelam dalam kesedihan. Se-olah2 keberanianku menghadapi ajah sebagaimana biasa jadi hilang samasekali. Berganti dengan geteran2 hati penuh keragu2an dan kebimbangan, disamping ber-gelombang2nya pertanyaan yang memenuhi kepalaku.

— Ajah tak pergi? kuberanikan, menajanya setelah mengambil posisi disamping ajah. Aku tidak berani menghadapi ajah dari muka. Terasa seperti ada sesuatu yang bakal menerkam bila aku terdidi dimuka ajah. Ajah tak menjawab. Lama baru terdengar suara ajah:

— Kau baru pulang?

— Ja, ajah, sahutku dengan suara yang penuh hormat dan lembut.

— Dahlan Djambek sudah tegas dalam rapat tadi! Aku menambahkan langsung memasuki persoalan sebenarnya. Maksudku agar emosi ajah tjepat tergugah, sebagaimana biasa bila dihadapkan pada masalah2 politik, ajah senantiasa tjepat menjambutnya dengan hangat dan antusias. Namun usahaku ternyata gagal. Laporananku hanya disambut ajah dengan hambar saja, walaupun selanjutnya aku telah menjelaskan ketegasan Dahlan Djambek (bekas Deputy III KSAD yang waktu itu dijabat oleh Djenderal Dr. A. H. Nasution, berpangkat Kolonel dan pernah jadi Atase (Militer R.I. di London) yang menjatakan bersimpati dan berdiri sepenuhnya dipihak daerah, dan akan membantu perjuangannya. Begitupun pernyataan Dahlan Djambek yang berisi komando penghantjuran komunis, tidak mendapat reaksi yang spontan dari ajah. Walaupun dari fakta2 sedjarah perjuangannya ajah termasuk salah seorang anggota partai agama yang anti komunis. Bahkan pernah keluar masuk pendjara Belanda dalam membela prinsip2 perjuangan partainya.

— Dahlan Djambek mendirikan GEBAK! aku menambahkan lagi.

— Apa itu? ajah tetap dingin.

— Gerakan Bersama Anti Komunis! aku menjelaskan.

— Baguslah. Kau bagaimana?

— Biasa saja ajah, jawabku djudjur karena tak mengerti maksud pertanyaan ajah. Maksud ajah?

— Tetaplah kau berdjua, dengan penuh kejakinan untuk menang! Dengan restu ajah, kau dan adikmu Diman, mulai dari sekarang persiapkanlah diri untuk menderita dalam meneruskan perdjuaan nanti! Dan Bujung djuga harus kalian bawa serta. Djaga dia baik2!

Utjapan ajah terakhir ini terasa menjerempet ketelinga. Mengandung suatu nada berat, seperti utjapan pengantin baru melepas keberangkatan mempelai kemedan perang. Utjapan2 ajah diikuti dengan pukulan2 kertas terlipat empat yang sedjak tadi dipegangnja. Dibenturkan ajah pelan2 ketangan-tangan kursi. Mendjadi koma-titik dan tanda2 batja dari semua pembicaraan ajah.

— Kami sudah mendapat info, ajah melanjutkan. Situasi sekarang sudah semakin gawat. Tidak lama lagi APRI akan menjerang kita. Oleh karena kita belum punya tjukup kekuatan dan persiapan, serangan2 APRI akan kita lawan dengan gerilja. Kita semua akan meninggalkan kota, dan melanjutkan perdjuaan dihutan-hutan pedalaman sebagai basis!

Ajah yang dari tjatatan dan fakta2 sedjarah perdjuaannya sangat gigih melawan Belanda dengan prinsip non-koperatif dan anti komunis, djauh sebelum peristiwa pergolakan daerah kami tidak lagi aktif sebagai tentara, sesudah dibebaskan dari tugas terakhir dengan pangkat kapten. Ajah termasuk salah seorang yang di tuduh terlibat dalam peristiwa 3 Maret. Peristiwa pembangkangan dalam slagorde Divisi Tentara daerah kami. Pembangkangan dari bekas2 anggota barisan partai Islam yang menolak pimpinan tentara yang ditundjuk oleh pemerintah pusat waktu itu. Sedjak



IPE MAARUF

itu ajah terus bergerak dilapangan politik. Terahir ajah diserahi pimpinan tjabang partai kabupaten kami, sebagai wakil ketua satu, sampai ajah terbenam dalam kedukaannya sore ini. Tapi ajah masih memiliki keahlian dan kemampuan memperhitungkan situasi politik yang diramalkan ajah: akan petjah mendjadi sengketa dan adu kekuatan. Dimana taktik² militerlah yang dipakai sebagai ukuran.

Ajah menambahkan, tetap dengan datur:

- Apakah kalian sudah siap?
- Aku baru mendaftar ajah. Aku dan Diman memilih masuk barisan pemuda partai! aku menatakan sungguh².
- Begitupun tak ada salahnja. Asal kau siap² sadja.

Sore semakin mengabur. Sudah mende-kati sendja. Dan bila pada kesempatan dialog itu aku menjampaikan berita² penangkapan yang dilantjarkan terhadap anggota partai komunis sesuai dengan garis² kebidjaksanaan pemerintah kolektif daerah, ajah kembali bungkem. Se-olah² berita itu semasekali tidak menarik bagi ajah.

— Mereka telah di-kampkonsentrasi-kan semua ajah! aku menegaskan lagi.

— Ja, aku djuga sudah tahu. Ajah mendjawab seperti tidak setuju dengan penangkapan² yang telah dilakukan terhadap anggota partai komunis itu.

— Aku setuju dengan penangkapan² itu! ajah menatakan lebih tegas dari utjapan² sebelumnya. Dilantjarkan ajah sesaat mendjelang menjerahkan kertas tik berlipat empat dipegang ajah padaku.

— Tapi kau batjalah ini! ajah mengundjukkan padaku sambil melempar pandang djauh kedepan. Setelah sekilas memperhatikan muka ajah yang memerah, kukembangkan kertas itu dari lipatannya. Begitu tjepat aku melihat dan membatja. Ternjatat kertas itu sebuah surat keputusan tentang skorsing ajah dari keanggotaan partai. Dikeluarkan oleh pimpinan partai. Dalam keputusan itu djuga disebutkan tentang pengguguran kedudukan ajah selaku anggota pengurus partai.

— Siapa yang mengeluarkan keputusan begini? Aku sebagai anak kandung tertua dari ajah, dan selaku anggota ormas pe-

muda partai ajah, benar² merasa terhina dengan keluarnya surat skorsing ajah itu. Karena aku tidak melihat alasan dan fasal² yang kuat dalam konsideran surat keputusan itu yang dapat mendjadi landasan bagi sesuatu skorsing. Tak ada alasan² berkenaan dengan sikap dan perbuatan ajah yang merugikan dan mentjemarkan nama baik partai. Satu hal yang sangat mengobarkan amarahku, keputusan itu langsung mentjela ajah dan keluarga kami mengambil Bujung sebagai suami adik perempuanku. Dikatakan, karena Bujung seorang anggota ormas pemuda partai komunis, adalah sangat memalukan bila diambil sebagai menantu!

Amarahku semakin memuntjak ketika aku teringat kembali betapa telah tertekannya perasaan ajah menerima surat keputusan skorsing itu.

— Kapan ajah terima? utjapku dengan berangang tanpa sadar.

— Tadi, djawab ajah singkat.

— Ajah tidak protes?

(Bersambung ka hal. 185).

BATU

B. SETYOHADI

DIA MENOLEH SEBENTAR; loko-
motip tua yang berdjalan terengah-engah
lepasan, seperti orang mabuk mengurut
relnja, menjeret seluruh wagon dan me-
nerdjangi lapangan rumput yang tjoklat
rata diseluruh tanah ini sampai beberapa
kilometer.

Ini kuburan. Bukit batu ini.

Satu batu nisan terpisah dari batu nisan
lainnja dan sukar ditandai.

Ada lagi yang dibikin sawah² oleh pen-
daduk, dan kebanyakan hilang pusaranja.

Siapa sadja tidak akan ada yang me-
mentut; kuburan yang didjadikan sawah.

Hilang pula pusara, dan orang tidak
akan mengatjuhkan benar siapa yang me-
nempatinja.

Orang² berkumpul disebelah utara,
mendirikan gubug² tanah liat tjoklat dan
rumbai, dan menanam padi sedikit. Djiwa
djiwa yang sederhana dan murah, dan
mereka tak ambil pusing. Lebih baik me-
nutup telinga atau bekerdja keras untuk
padi²nja ditanah panas ini.

Tidak ada pohon-pohon yang agak tinggi.
Bila badai debu datang, mereka melarikan
diri kebukit-bukit ini dan menjembun-
kan badan, atau ber-teriak-teriak dengan
meninggalkan baji²nja yang tertimbun pa-
sir. Ketempat dimana orang tua duduk
sendiri.

„Hidup ini“, dia mengumam, me-
njembungkan mukanja yang tua lagi hi-
sem itu diantara kedua lututnja. Dia mu-
lai menangis lagi; setelah beberapa kali
pula menangis. Diusianja yang sudah lan-
djut, keadaan begini lama-lama biasa
djuga.

Angin bertiup sedikit, membotaki bukit
dan membawa berkas² kerikil ketjil atau
padir.

Tangannya ditarik pelan-pelan, un-
tuk mengusap air dipelupuk mata de-
ngan ujung badju pandjangnja. (Lebih
menjerupai selubung yang bertambah tam-
bal, lusuh sampai setebal kulit kerbau).

Dia menengadiah, dan kemudian me-

nunduk lagi. Djenggot usang dan rambut-
nja yang botak putih, lurus-lurus sematjam
tulisan yang mengatakan kemiskinan hi-
dupnja.

„Hidup ini“, dia mengguman lagi pelan-
pelan, djarinja mempermainkan kerikil-
kerikil ketjil.

Hari makin tinggi, panas, dan lokomo-
tip tua itu belum djuga selesai menghabis-
kan wagon terakhirja dari pandangan.

Dia menjanji; ja, dia menjanji — orang
tua itu.

Sedikit-sedikit bisa djuga dinamai nja-
njan.

Waktu muda,

**pagi-pagi rumput basah, dan aku pa-
kai djas . . .**

Timbul lagi semangatnja. Pelan-pelan
diangkatnja martil dan pahat yang — te-
geletak diujung kaki. Ini hurup terakhir
dari tulisan PERINGATAN dan parap
ketjil lengkap dengan nama yang diukir-
kan dibatu keras.

Siapapun akan bisa membatja tulisan
yang agak besar ini. Besar menurut ukur-
an batas kemampuannja Sudut-sudutnja
runtjing dan primitip.

Ukiran ini akan tahan beratus-ratus ta-
hun melawan musim yang ganas.

Ini pembontakan! Dan angin akan
berusaha sekuat tenaga untuk menghant-
jurkannya. Djuga orang tua yang meng-
ukirnja itu.

**— O, alangkah indahnja hidup dibu-
mi . . .**

Dia tidak peduli; dilemparkannya piki-
ran itu djauh-djauh, meludah dan membi-
sikan: haleluja —

Sebelum kutarik garis tegas — ah, pi-
kiranku tak pernah usang. Ini hurup ter-
akhir dan hampir djadi. Tinggal meratakan
lekuk-lekuknja.

Dia pergi minum sebentar. Air mentah
dari dalam botol besi yang sudah hitam.
Ajahnja dulu membikin botol ini waktu
dia dilahirkan. Sudah seratus tahun.

Dibetulkannya selubung kulit kerbaunya,

melinting rokok djelek dan mentjari tem-
pat yang agak teduh dengan merapatkan
badannja pada batu keras dibawah ukiran-
nja. Badan yang kurus kering itu, dan
badju selubungnja yang kasar dan hitam,
dia seakan-akan lengket dengan batu. Dan
siapa sadja, dari djarak seratus meter tak
akan bisa mengenalnja.

„He, pak tua“, beberapa anak ketjil
hitam lagi buntjit, datang berbondong-bon-
dong menudju tempatnja. Mereka sering
djuga kemari kalau hari tidak penuh badai.

Rumput tjoklat, tinggi lagi kurus, ter-
kuak. Dan kepala-kepala hitam; monjet,
bukan monjet. Itu anak-anak.

„He, pak tua, dimana kamu“, seru me-
reka.

Dia mengeluarkan kepalanja sedikit dari
sela-sela batu. Djenggotnja yang heruban
melambai kian kemari disapu angin.

„Datanglah ketempatku“, suaranya parau.
Gerombolan anak-anak itu, lebih me-
nerupai gerombolan monjet yang berlarian
turun gunung mentjuri ketela rambat di-
ladang-ladang sebelah bawah.

Mereka beramai-ramai mengelilingi dia.

„Kerdjamu sudah rampungkah?“

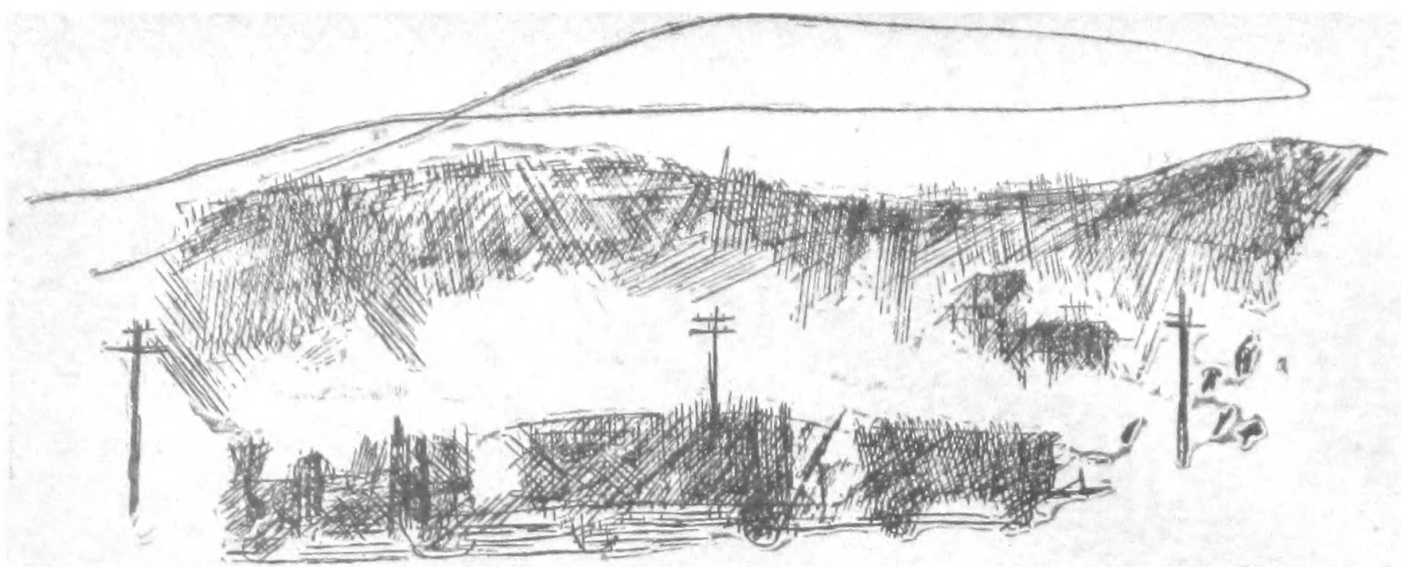
„Tinggal sedikit lagi. Meratakan lekuk-
lekuknja“.

Angin berkisar-kisar bengis, menumbuk-
kan diri pada batu-batu, berteriak-teriak
keras dan lari lagi ketempat-tempat yang
masih kosong. Djiwa-djiwa yang kurus dan
rapuh, tumbang hampir bersama-sama se-
perti rumput yang tjoklat.

„Untuk sementara ini, badai debu tidak
datang“, seru anak-anak, „kambing-kam-
bing kami tinggalkan dibawah dan kami
kemari“.

Anak-anak ketjil hitam dan buntjit. Me-
reka lebih suka berteriak — matjan,
matjan — kalau badai mulai datang. Dan
orang-orang dewasa akan mendjadi-katjau,
atau adik-adik mereka yang masih baji
ditinggal lari tertimbunpasir.

„Pak lurah akan memperluas sawah-
sawah. Tahun ini orang-orang dewasa



ZAINI

berpendapat bahwa padi tidak mentjukupi", bilang seorang anak, kurus dan gundul.

"Mereka bisa memperoleh susu dari kambing-kambing untuk dijual", djawab situa.

"Itu tidak mentjukupi djuga. Adik-adik kami akan mati kelaparan".

"Adik-adikmu biasa mati berkiras tertimbun pasir".

O, Tjuma itu. Dan anak-anak itu berpandang-pandangan. Mereka tidak pernah heran.

Badai pasir dan panas terik telah biasa setiap hari. Adik-adik mereka telah biasa mati berkiras tertimbun pasir.

Kepala-kepala gundul itu agak keras djuga. Menjerupai batu-batu karang jang banjak berserakan disekitarnya. Dan matanya berputar-putar, merah karena sering kepanasan.

Orang tua itu menangis dibalik selubung kumalnya. Berkata pelan-pelan untuk dirinya sendiri dan hampir tak kedengaran. Tangannya mempermainkan bidji martil kebawah keatas dengan lunglai.

Ukiran peringatan dibatu itu, tegak dengan megah dan kuat. Akan sampai disini sadjakah riwayatnya?

— Seratus tahun aku hidup, dan inilah satu-satunya pusakaku.

Dia terus menangis pelan dengan mendekap botol besi dan martilnya. Bukan tangis lagi kini, tapi njanjian ketjil seperti tadi. Dan diulang ulang:

— O, alangkah indahnja hidup dibumi,

Badan jang kojak-kojak dan kumal,
Besi tua — kehabisan asap —

Anak-anak jang hitam lagi buntjit, berpandang-pandangan sebentar dan gelak-sedikit.

Kalau angin menjapu seluruh lembah,

itu akan lebih baik lagi. Semua orang akan rata dengan tanah. Tak ada lagi jang hidup. Tapi batu ini akan tetap tinggal tegak dengan hurup-hurupnja.

Seratus dua ratus tahun, akan datang djuga orang jang membuka tanah. Dan mereka akan membatja ini: PERINGATAN. Selebihnja orang tua itu akan tetap dikenang; tanpa tanda adanja orang-orang lain.

Kuburan ini, dengan pusara-pusara jang sudah rusak-rusak tidak mungkin tahan musin.

Kesalahan orang-orang itu, sendiri jang telah merusaknja, dan membikin sawah-sawah.

"Mereka boleh berkiras dengan sawah-sawahnja", bisik situa kepada dirinya.

"He, pak tua, hari hampir sendja. Tidakkah kau landjutkan kerdjamu?", bilang anak-anak.

"Pergilah. Urus dirimu sendiri", djawabnja kaku.

"Orang-orang dewasa akan memperluas sawah-sawahnja. Dan mungkin sampai djuga kemari".

"Mereka tidak akan bisa menanam padi-padija diatas batu ini".

"Orang-orang dewasa akan berusaha keras, dan akan menghantjurkan batu ini dengan mesin-mesin. Dikota banjak mesin-mesin dijual".

Anak-anak buntjit itu tertawa menjerintai agak tjemas.

Matahari berdjalan kebarat, menjinarkan panas dengan sekeras-kerasnja.

Rumput-rumput tjoklat diseluruh lapangan terkulai laju, terbunguk-bungkuk dengan lunglai dan berbunji gemerisik.

O, aku harus istirahat. Dan situa memegang dadanja, membungkuk dibalik se-

lubung kumalnya jang seperti kulit kerbau itu.

— Halcluja — gumamnja pendek.

Permulaan hidup jang seratus tahun ini, berdjalan mengikuti matahari jang akan tenggelam disana.

Matanja memandang djauh menembus asap tebal dilangit. Mengenang sedikit-sedikit masa hidup jang dilaluinja, dan mengusap-usap batu hitam kasar jang tegak dengan hurup-hurup peringatan.

Angin bergelora tadjam, mendesau hebat dari arah selatan; melemparkan kaju-kajuan dan berteriak-teriak bengis.

Runtuh, runtuh

Anak-anak hitam berlarian kebalik semak atau batu-batu karang dan menjembunjikan diri disana.

Badai datang; menguak kabut dilangit, menjeret seluruh isi dataran jang berserakan. Dan botol besi itu djuga.

O, alangkah indahnja hidup dibumi...

Dia berteriak sekuat-kuatnja dengan usia landjut, melebihi teriakan jang pernah dilakukannya selama hidup — Batu ini — tangannya teratju keatas.

Batu-batu kerikil dan pasir jang datang bertimbun-timbun membuat gundukan-gundukan tinggi, membutakan mata dan mengisi seluruh tempat kosong didataran.

Ketika angin telah pergi, anak-anak hitam lagi buntjit itu mengeluarkan kepalanja dari balik karang-karang keras.

"Pak tua, sehatkah kamu?", mereka memekik-mekik.

Matahari berdjalan kebarat, meninggalkan warna-warna merah hitam dilangit-sana.

Dan botol besi jang terletak disela-sela rumput kurus, habis airnja tumpah ketanah. ***

1967.

BIBI MARSITI

SEBUAH ROMAN TRILOGI
MOTINGGO BOESJE



BIBI MARSITI adalah buku pertama roman trilogi *Motinggo Boesje*, diterbitkan pertama kali oleh Aryaguna Jakarta tahun 1963, sedang cetakan kedua diselenggarakan oleh U.P. Lokadjaja tahun 1968. Buku kedua dan ketiga berjudul *Jatun* dan *Njonja Marjono*, keduanya terbit pada Lokadjaja, juga tahun 1968.

Penerbit-penerbit kecil seperti Lokadjaja, Aryaguna, Mega Bookstore, yang mempertahankan hidupnya dengan menerbitkan buku-buku komik dan buku-buku hiburan, dalam hal ini mempunyai juga fungsinya yang terpuji, dengan menerbitkan disamping itu buku-buku yang bernilai sastra.

Menurut Boesje dalam kata pengantarnya dalam penulisan buku ini ia sangat terpengaruh oleh trilogi James F. Farrel *Stude Lonigan* yang mendorongnya „berangan-angan ketika itu untuk pada suatu ketika bisa berbuat sesuatu karya yang berisi persoalan psikologi manusia dan kemanusiaan“ (hal 9). Juga berpengaruh pada penciptaannya karangan Farrel *A World I never made* dan karya-karya Zola serta Alberto Moravia, *Woman of Rome*, *Time of Indifference*.

Sebenarnya apa yang disebut roman trilogi ini bukan trilogi, tapi sebuah roman yang terdiri dari 3 bagian. Dalam zaman normal dengan fasilitas percetakan yang lebih baik ketiga bagian ini bisa saja disatukan dalam satu buku yang tebal. Dengan format buku roman Balai Pustaka dizaman normal, buku ini akan kira-kira 250 halaman tebalnya.

Bagian pertama yang berjudul *Bibi Marsiti*, adalah suatu flashback dari pengarang Toufik yang ber-aku dalam cerita ini, memperkenalkan sahabatnya dan pengalamannya dengan Bibi Marsiti dan beberapa orang wanita lainnya. Semua yang diceritakan dalam bagian ini adalah apa yang diketahuinya sendiri atau melalui sahabatnya pelukis Banda.

Banda adalah seorang pelukis yang hidupnya penuh pengalaman dan petualangan. Semasa kecilnya ia tinggal pada pamannya Dulgani, mandor kebon karet di Medan. Bibi Marsiti isteri paman Dulgani yang histeris, merusak Banda dengan berbuat iseng tatkala suaminya pergi. Bibi Marsiti lahulunya seorang guru, ia kawin dengan paman Dulgani kemudian melarikan diri dan jadi penghuni daerah pelacuran Solo.

Beberapa tahun kemudian Banda bertemu lagi dengan dia di Solo, kini bukan lagi sebagai pelacur, tapi sebagai germono manager pelacur-pelacur.

Di Jogja Banda berkenalan dengan seorang dokter, Marjono, yang minta Banda menggambar isterinya. Perkenalan dengan isteri, dokter ini kemudian menjadi akrab dan melanggar batas susila. Si dokter sering pergi keluar negeri dan bebaslah pergaulan Banda dengan isterinya, hingga mereka mendapat anak.

Isteri dokter itu kemudian menyesal dan hendak merobah dirinya menjadi isteri yang baik kembali bagi suaminya dan Banda meninggalkannya.

Filsafat Banda tentang cinta ialah filsafat seorang yang sinis terhadap moral dan agama seperti yang kita lihat dalam tokoh-tokoh Nasjah Djamin dalam segala konsekwensinya. Bagi Banda cinta itu sebenarnya tidak ada, cinta itu nonsens. „Cinta bagiku tidak bedanya dengan kebutuhan orang seorang pada orang seorang lainnya. Dan dari kebutuhan-kebutuhan itu terselip sifatsifat perampok“, katanya. Cinta dan segala nilai tradisional yang dianggap luhur itu, hanya kecengengan belaka. Bagi Banda hubungan dengan wanita sekedar untuk kepuasan nafsu kelamin, bukan untuk kepuasan batin yang lebih mulia. Nafsunya itu terbayang dalam lukisan-lukisan yang dibuatnya: warnanya menyala, gairah dan rakus. Ia hidup seperti binatang jalang, tanpa memikirkan akibat dan kewajiban. Dia seorang nihilis, hidup dari saat berdasar-

kan dorongan-dorongan nafsu belaka, yang dianggapnya kebenaran yang paling akhir.

Banda kemudian berkenalan dan bergaul dengan Sutini. Tapi Sutini bukan Nyonya Marjono. Sutini adalah seorang wanita yang teguh mempertahankan moral dan Banda tidak berdaya menghadapinya. Oleh permainan sifat dan pendirian Sutini menolak lamaran Banda dan Banda dalam kekecewaannya jadi bertambah jalang lagi. Ia pergi ke Solo, tinggal pada bibinya, Marsiti.

Bibi Marsiti menurut pengakuannya sendiri, menjadi pelacur pada mulanya karena lapar. Kemudian ia melacur dengan sadar hendak mencelakakan pihak lelaki yang dahulu telah mencelakakannya pula. Tapi kemudian ia merasa berdosa dan berusaha memperbaiki hidupnya dengan jalan bertobat. Bertahun-tahun hidup dukana ia dalam pada itu menyimpan wang berdikit-dikit hingga akhirnya mampu membeli rumah yang besar untuk hari tuanya.

Meskipun mungkin tidak mempelajarinya secara khusus Boesje juga mengetahui dari observasi pertama ilmu — fisiognomi. Siapakah gerangan wanita yang demikian sensuil, yang cocok menjadi partner pelukis jalang bernama Banda? Boesje melukiskan Nyonya Marjono demikian: Ia seorang wanita yang montok, berkulit kuning langzat, histeris, matanya nakal, suka merokok. Rambutnya pirang dan keningnya, luas. Tangannya berbulu kemerah-merahan, kakinya jaga banyak Bulukaki. Hidungnya besar, tapi hidung besar itu tidak buruk karena kebesarannya. Dibawahnya tumbuh bukan semacam kumis, tapi bulu-bulu halus pirang, sedap dilihat. Jempol kakinya besar, bagian disebelah atasnya juga ditumbuhi bulu, bulunya hitam, agak seperti jangut. Dan kesimpulan pengarang ialah: Nyonya dokter ini seperti kuda Sumbawa. (hal. 97).

Setelah putus dengan Sutini, Banda berkenalan dengan Jatun, seorang guru yang simpatik dan bersimpatik dengan seniman-seniman. Umurnya 28 tahun. Jatun dapat mengikuti jalan pikiran Banda, namun tatkala ia mengatakan kepada Banda dengan terus terang apa yang diketahuinya tentang Banda, Banda jadi mata gelap dan mendatangi Nyonya Marjono lalu memukulnya, karena dialah yang disangkanya menjadi sumber cerita dari Jatun. Tepatlah apabila Toufik menganggap Banda mempunyai temperamen yang ganjil dan jiwanya sakit.

Bibi Marsiti karena diejek oleh Banda bahwa ia pelacur, jatuh sakit. Ia jengkel dan sakit hatinya disebut demikian.

Amat sayang bahwa analisa psikologis paman Abdulgani dan dokter Maryono kurang mendalam. Mereka hanya boneka yang bisa disuruh datang dan pergi oleh pengarang.

*

Buku kedua trilogi **Bibi Marsiti** berjudul **Jatun**, format $10\frac{1}{2} \times 17\frac{1}{2}$ cm dan tebal 128 halaman.

Apabila buku kedua mulai, maka Toufik baru saja selesai berflashback, sebab seluruh bagian pertama terjadi dalam kenangan sementara Toufik menunggu temannya Banda yang akan datang dengan kereta api distasiun Jogja.

Dan Bandapun datang, bersama-sama dengan isterinya Jatun, yang telah diperkenalkan kepada kita melalui flashback. Diceritakan hubungan Banda dengan isterinya ini dalam hidup kerumhtanggaan, yang tak serasi. Tatkala Jatun hamil empat bulan, Banda meninggalkannya; ia pergi bersama seorang Amerika penggemar lukisan.

Banda bergaul dengan turis-turis dan hidup dari turis-ris. Ia tak habis-habisnya hidup dengan nafsunya. Dinding-dinding rumahnya penuh dengan gambar-gambar wanita. Tiap kali ada uang ia hidup berfoya-foya seperti baron sampai uangnya habis. Ia pencemburu, keras, hanya mau tahu jalan pikirannya sendiri. Orang lain hanya alat belaka untuk menjalankan keinginannya. Ia seorang yang pemaarah dan lancang tangan, mudah saja ia menempelekan orang, kawan rapatnya sekalipun, kalau kawannya itu berbuat sesuatu yang tidak disenangkannya. Sementara isterinya mengandung ia meninggalkannya untuk bercumbu dengan wanita lain menggugah kecemburuan isterinya yang memang sedang dalam masa pekanya sebagai perempuan hamil. Dan apabila isterinya itu memprotes, muka dia dengan anak saja menonjolkan kesenimannya dan berkata: „Kau boleh pergi dari sini kalau sudah tak senang hidup dengan seniman”.

Boesje dengan tepat menggambarkan Banda sebagai lelaki buaya yang memakan korbannya seorang demi seorang dengan jalan pikiran sepihak. Dan iapun kadang-kadang merasa muak, meskipun dia selalu mencoba melihat segala dari pihak yang jenaka.

„Saya atau Toufik alias Boesje fungsinya dalam cerita ini semata-mata hanya sebagai tukang cerita, yang mencatat kehidupan Banda dari dekat, tanpa sendiri ikut terlibat. Bagaimanapun menggairahkan nyonya Marjono, Sutini maupun Jatun, ia tetap seorang moralis yang dingin yang menjunjung tinggi peri kesopanan, sambil berpegang pada prinsip: peliharalah moralmu.

Karena kecewa disia-siakan oleh Banda Jatun menggugurkan kandungannya dan tatkala datang hartawan Winoto menggodanya, ia dengan senang hati mengikutinya ke Jakarta. Tapi nasib buruk memburunya. Hartawan itu ternyata seorang petualang yang karena kesalahan-kesalahannya ditangkap lalu didjatuhi hukuman penjara beberapa tahun. Jatun jatuh melarat dan meninggal sebagai perempuan gelandangan di Jakarta.

Seorang wanita lain yang melintasi jalan hidup Banda ialah mbak Sumiati, yang karena cemburunya berusaha mencelakakan Winoto dan Jatun. Dan ia berhasil menengahkan Jatun dari kehidupan Banda.

Nyonya Marjono yang telah lama berusaha menjauhi Banda, pada suatu hari muncul menawarkan supaya Banda memelihara Dahula, anaknya dalam perhubungan gelapnya dengan Banda. Dokter Marjono menurut isterinya tidak memperdulikannya lagi, karena tertarik pada gadis yang indekos pada mereka. Tapi Banda menolak, karena ia malu setiap hari harus melihat hasil perbuatannya sendiri penuh dosa, katanya.

Disebutnya nama-nama pengarang dan seniman yang terkenal di Jogja tahun-tahun 50-an, seperti Nizar, Nasjah Djamin, Rusli, Fadjar Sidik, Bastari Asnin, Rendra, Sjahwil, Kirdjomuljo dan lain-lain, memberi alasan bahwa tokoh cerita Banda juga adalah seorang tokoh pelukis dan sastrawan yang sebenarnya, meskipun in dalam hal ini untuk kepentingan diskresi memakai nama samaran Banda.

Satu hal yang jadi pertanyaan dalam plot cerita ialah dimana pengarang „saya” berada. Dia mengetahui semua kejadian dan semua persoalan tanpa menghidrinya. Dia adalah omniscient, mahatahu. Ini mungkin saja, tapi tentunya mesti beralasan. Pada umumnya seorang pengarang dapat menempuh jalan seperti berada diatas tempat yang tinggi dan dapat menyawang segala apa yang terjadi

dibawah. Dalam hal ini ia tidak perlu mengemukakan alasan.

Akan tetapi apabila dia turut serta dalam cerita, maka dia berhenti jadi penyawang dari atas. Dia jadi salah seorang tokoh cerita yang pengetahuannya dan pengalamannya terbatas pada lingkungannya. Dia tidak akan lebih banyak mengetahui dari apa yang menyentuh pancaindranya. Karena itu menimbulkan keheranan apabila „saya” mengetahui pula apa yang terjdadi dengan kawan-kawannya, sedang dia sendiri tidak hadir. Kecuali jika kejadian-kejadian dengan kawan-kawannya itu diceritakan oleh orang lain atau oleh kawan-kawannya itu sendiri kepadanya, atau diketahuinya melalui tulisan atau catatan harian mereka itu seperti halnya dalam *Atheis*. — Pertanyaan ini timbul waktu saya membaca bab I halaman 12 beralih kehalaman 13.

Tepat sekali lukisan pengarang tentang Winoto, don Juan tua yang pandai membujuk dan merayu, menarik mangsanya dengan kekayaan yang menyilaukan mata. Tapi terasa tergesa-gesa Boesje menyingkirkan Jatun dari kehidupan Banda yang penuh petualangan seniman. Dan entah bagaimana, tiba-tiba saja Jatun dan Banda telah menjadi pengantin yang berbulan madu, pada hal sebelumnya mereka dikatakan bertengkar.

Buku ketiga roman trilogi *Bibi Marsiti* berdjulud *Njonja Marjono*, format 11 X 17½ cm dan tebal 128 halaman. Tempat bermain cerita : Jogja, seperti juga kedua buku sebelumnya, dikalangan seniman-seniman, pengarang, pelukis, pemain sandiwara.

Dalam buku yang ketiga ini kita berkenalan lebih lanjut dengan nyonya Marjono, melalui Toufik dan melalui buku hariannya. Ia telah memperbaiki dirinya dan sibuk dengan pekerjaan sosial : mengurus poliklinik dan koperasi gotong royong.

Kehidupan rumah tangganya dengan dokter Marjono, retak, karena suaminya, setelah sembuh dari penyakit impotensinya, tertarik kepada Sutini, gadis indekos di rumah mereka. Tapi kesibukan nyonya Marjono kemudian ternyata hanya untuk mengisi kesepian dan ia menarik diri dari kegiatan-kegiatan sosial.

Berita kematian Jatun di Jakarta sekejap menyedihkan hati Banda, tapi dia masih tetap sibinatang jalang yang tidak mengindahkan segala moral yang dianggapnya bobrok. Tapi alam membalas dendam kepadanya : ia jadi impoten, karena dikejar-kejar bayangan Jatun.

Dalam cerita-ceritanya Boesje menampilkan apa yang disebutnya „hukum karma”, yaitu ajaran bahwa setiap tindak perbuatan manusia akan berbalas setimpal kemudian. Pun dalam cerita trilogi *Bibi Marsiti* ini nampak pola pemikiran itu : Banda, yang tidak menghiraukan kesucian hubungan suami isteri orang lain, rumah tangganya pun kemudian dinodai orang. Nyonya yang menyeleweng dengan pemuda indekos di rumahnya, kemudian mengalami perlakuan yang sama pula : suaminya nyeleweng dengan gadis indekos di rumah mereka, sebagai balas dendam terhadap isterinya yang telah mengkhianatnya.

Dokter Marjono menceraikan isterinya dan kawin dengan Sutini. Banda menjauhkan diri ke Bali, berkenalan dengan seorang pelukis wanita Eropah, tapi karena putus asa kehilangan kelakiannya, ia mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Dan bagaimanakah nasib bekas nyonya Marjono dan anaknya pada Banda almarhum, Dahulu ?

Tidak ada jalan lain. Mereka ditampung oleh Toufik, orang baik yang ingin memperbaiki orang lain, membawanya kejalan yang benar, bukan dengan khotbah-khotbah, tapi dengan contoh yang baik, kalau perlu dengan sendiri harus menderita untuk orang lain. Nyonya Marjono selanjutnya menjadi Nyonya Toufik dan Dahula mendapat seorang ayah yang ketiga.

Demikianlah penutup cerita.

Hubungan Banda dengan Nyonya Marjono dan drama yang terjdadi antara Nyonya dengan suaminya dan gadis Sutini, mengingatkan kita pada plot cerita drama Nasjah Djamin „Titik-titik” Hitam). Rupanya Boesje dan Nasjah Djamin menggarap satu tema yang sama dari suatu peristiwa yang sama.

Perjalanan Toufik tiba-tiba ke Bali, pada saat Nyonya Marjono membutuhkan kehadirannya dan pertolongannya, terasa sebagai suatu pelarian dari perkembangan cerita sewajarnya. Memang dia tidak mau terlibat dalam kesepian dan sakit hati Nyonya Marjono yang tidak tahan melihat tingkah laku suaminya dengan Sutini, tapi apabila setiba di Bali Toufik yang selama ini digambarkan begitu alim, tiba-tiba seperti kuda lepas menemui kuda betina waktu berkenalan dengan gadis pelukis Perancis Milene Royan, maka kita jadi bertanya-tanya tentang Toufik ini. Apakah perubahan sifat dan sikapnya disebabkan dia menpujui dua moral ? Tapi ini bisa jadi roman tersendiri. Dalam cerita *Njonja Marjono* bagian ini merupakan penyimpangan yang tidak kita rasakan kemustiannya.

Lebih terkejut lagi kita, apabila Toufik tiba-tiba mendapat telegram dan keesokan harinya menghadiri pembakaran shabatnya Banda yang tiba-tiba meninggal dunia. Lepas dari segala ketiba-tibaan ini, agaknya penulis lupa bahwa Banda beragama Islam dari lahirnya, mengapa ia harus dibakar seperti orang Bali ? Dan untuk lebih menghebatkan lagi akhir riwayat hidup Banda, diatas unggun pembakarannya melompat wanita Perancis yang ingin menyertainya dalam perjalanannya kealam baka karena cintanya. — Sensasi-sensasi yang berlebih-lebihan dan tidak perlu.

Satu hal yang jarang sekali didapatkan dalam kesusastran sesudah perang ialah mimpi-mimpi. Didalam *Njonja Marjono* diceritakan bahwa bujang Sinem dicekik dalam mimpinya oleh Jatun, karena Jatun telah yang telah meninggal tidak rela Sinem hidup bersama dengan bekas suaminya Banda (hal. 40). Dan Banda pun, setiap mende-kati Sinem, diganggu oleh bayangan Jatun (hal. 89). ***

H. B. JASSIN

Jakarta, 11 Juni 1968

1) Dimuat dalam *Sekelumit Njanjian Sunda*, BP 1962.

SADJAK - SADJAK

DJAJANTO SUPRA
DILUAR MUSIM

(bukan kenangan terachir
buat bung Sjahrir)

hampir sebuah nama, kini
tjinta jang alpa
kita berdiang dalam pasang, matahari
diam dalam hati

kata-kata telah berbunga
diluvar musim
diluvar diri
sebuah rangkaian telah tua
ditangan rezim
kini

kita terus bertanja
bagai iringan ingin
orang mati
alangkah dingin

tapi
kita terus bertanja

sebuah rangkaian telah tua
ditangan rezim
melingkar indah, betapa!
dileher anak jatim

mentjekiknja

djakarta 1966

ABDULMUN'IM H.A.
BANJUWANGI SENDJA

Dari laut keangkasa dan djauh dimuka garis biru
tjakrawala: adalah sepi jang mendesak
Hari semakin menjusut
dan derak mesin Seranite jang kian sajup: tembang
dalam sepi jang menjusup nelajan

Dibawah langit jang kuning mentari mengutjap
Selamat tinggal. Angin menggeleng diatas tiang perahu
Diatas ombak-ombak ketjil elang melajang dan lenjap
dibalik gudang
semakin diam
semakin diam

Kurasa sesuatu telah hilang. Lengang
rindu jang berat terpaku diatas djembatan gantung
kaju-kaju tua, menatap djauh Bali jang samar
semakin diam
Selamat tinggal.

1968

DAELAN MUHAMMAD
DALAM HUDJAN

tiba masanja hudjan jang lebat turun
membuat padang dan dusun bandjir melimpah
ada lelaki tua begitu ngungun
dibalik pintu iapun berchutbah
— njai, hudjan tidak selamanja rahmat
tapi buat anak kita jang mengembara
berdoalah selalu agar selamat
sedjahtera djuga seperti kita

SURAT DARI IBU

hai nak, kenapa engkau berduka
berpidjak pada bumi penuh tangis
bagai berpidjak pada bara
atau didjalan jang rintis?
kenapa engkau bermata redup
bermukim dalam alam penuh sungut
bagai bermukim dalam sungkup
atau diangin jang ribut?
singgahlah sajang dipelukkan ibu
karena sepasang atap dibumi manis
telah menunggu dalam gerimis
istirahlah sajang dihati ibu
karena ketenteraman jang telah hanjut
mesti kembali lagi berpaut

PESU AFTARUDIN
SEMENTARA LANGIT MENATAP

Sementara langit menatap beku
Sementara musim berajun di-puntjak² gunung
Ada angin bertiup tanpa muara. Pagi membuka
siangpun mendjemput dan kelam menunggu.

Sementara kita lengang dalam mimpi
Ada gunung bergegar mengaum dalam perut bumi
Hari menempa, bumi memberat dan djaman akan lalu
Semuanja telah sedia dan saling melengkapi Tuhanku,
tanpa istirahat.

Kita jang kini sedang berdjaga
menanti dan mereguki nasib sendiri
sambil membilang diudjung djari tahun² jang berganti
datang
Tapi aku tidak tahu pasti.

BULAN INI

FAISAL BARAAS GAMELANPUN TELAH LAMA BERHENTI

gamelanpun telah lama berhenti
malampun telah tidur
semuanya dalam letih
semuanya dalam mimpi

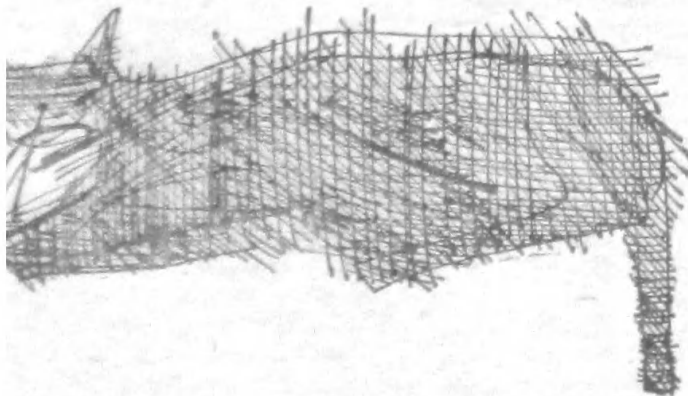
ketika gerimis melontjat
dari selimut langit
ketika binar air senang bermain lagi
antara sinar listrik, sampah
dan kulit katjang

ketika aku masih tertegak
dipanggung ini
mengenangkan peran radja
jang kubawakan barusan

ketika aku menundukkan kepala
mengenangkan atap² pondok
jang rindu mentjium ubun²ku lagi

DALAM MIMPI DISUATU MALAM

made ketjil telah bergelung
dalam sarung
menghadap dinding
bajang² karena sentir
sedang diluar
suara insect
pohon² kedjang, hitam
selapis gonggong andjing
melengkung dan sedih
tanpa kekasih
selebihnja mimpi²
tentang badju dan mobil²an
rumah jang indah
dari tanah



SUTARDJI CALZOOM BACHRI BALADA SEORANG BOTJAH

pagi ini tak ada nasi
dia baring disamping djalan
djari-djari berdaki menghitung lapar
dan lapar lepas dari tangan
dan dia menangis
menangis

nangis
nangis
ngis
ngis
ngis ngis ngis dengkur datang
tak dapat menangkap lapar
dan datang burung menolong
datang burung bernjanji
mengais pipi
mentjari senjum
menggamit pipi
menjentuh senjum
burung bernjanji
diapun senjum
berkitjau burung
dia ketawa
dia menjanji
burung menari
hinggap didahan
dia mengajuti dahan
menjanji menari
bernjanji menari
terbang
dan dia terbang
diawan berdjuntai
diawan bertjanda
ai disini tak ada nasi
ai disini tak ada lapar
dan dari satu langit
terbang lagi kelangit lagi
dan orang lewat
tak sempat melihat
ketjil-ketjil lagi dilangit

datang pendjaga malam
karena malam datang
taklagi dapat dibangunkan
bibirnja putih
putih lagi dari lelampuan djalan
taklagi dapat dibangunkan
dia dan burung berlagu
telah djauh dilangit malam

tak ada nasi
dia baring ditebing djalan

BERHALA

SALIBAN SASTRA

MARGARETHA, isteri Daniel Tjoa, sedang tinggal di rumah saudaranya yang menjadi bidan. Dia akan melahirkan puteranya yang kedua. Puteranya yang pertama hanya berumur 3 hari, kemudian meninggal. Pembantu rumah tangga ikut sertanya. Alasan sebenarnya mengajak pembantu itu bukanlah untuk tidak terlalu mereportkan saudaranya yang menjadi bidan itu, melainkan untuk tidak merepotkan pikiran dan perasaannya yang khawatir kalau suaminya „ada maen” dengan pembantu yang bertubuh segar dan montok itu.

Maka di rumah Daniel Tjoa hanya tinggal seorang, Daniel Tjoa sendiri. Meskipun demikian Daniel tidak merasa kesepian, bahkan merasa merdeka. Merdeka pulang sampai larut malam atau lewat tengah malam ataupun tidak pulang sama sekali. Merdeka mengajak kawan-kawannya berkumpul minum sambil tertawa keras hingga di luar malam, hingga mabuk. Merdeka membawa Ratna, seorang gadis dansa yang menjadi partner tetapnya.

Daniel memang seorang lelaki yang „tagit” pada agamanya, agama Roma Katolik. Agamanya melarang seorang suami atau isteri menikah lagi, ketjuali kalau isteri atau suami itu meninggal atau ada hal yang luar biasa yang dapat diterima. Maka dari itu Daniel tidak beristeri lagi selain Margaretha, walaupun keinginan beristeri lebih dari satu ada.

„Melanggar ajaran gereja itu berdosa orang yang berdosa tiada berhak dan tiada lajak mendapat keradjaan Allah”, katanja kepada kawannya yang mendapat julukan „play-boy”.

Meskipun kata-kata itu diucapkan ber-sungguh, tetapi dalam hati sang play-boy hanya tertawa saja, menganggap kata-kata itu sebagai gurauan saja. Karena dia tahu, tanpa setahu suami yang bersangkutan, Daniel sering mengajak isteri orang makan atau menonton. Pada malam hari — tanpa takut ketahuan tetangga-kawannya — Daniel berani membawa Ratna ke rumahnja, kalau Margaretha yang selalu

mengajak pembantunya sedang bermalam di rumah ibunya yang sering sakit-sakit. Sang play-boy-pun tahu, Daniel sering memeluk dan menjium Ratna, bahkan lebih dari itu. Bukankah ini melanggar ajaran dan aturan gereja?

Tetapi Daniel pura-pura tidak tahu atau melupakannya. Daniel lelaki yang berambisi besar untuk mendapat nama dan kedudukan dikalangan umat seagamanya — sangat hapal ke-Sepuluh Perintah Allah itu. Bahkan dikalangan orang-orang „keturunan Tionghoa” yang masih menjembah toapekong¹⁾, sering benar dia berkata: Buat apa menjembah patung, patung itu berhala, hanya terbuat dari tanah liat atau barang logam, yang berujud? Yang patut dihormati dan disembah ialah Tuhan, Tuhan yang hidup, yang menjadikan langit dan bumi serta sekalian isinya, termasuk kita manusia. Maka dari itu kita harus berterima kasih kepada-Nya dengan menghormati dan menjembah-Nja.

Beberapa orang yang masih belajar agama itu dan beberapa pula yang baru menjadi Katolik, karena belum tahu — masih terpengaruh lingkungan saudaranya: pergi kekelenteng memasang hio²⁾ menghormati, menjembah²⁾ dan minta berkat dari toapekong. Maka Danielpun berkata, bahwa perbuatan itu bertentangan dengan perintah pertama dari ke-Sepuluh Perintah Allah yang berbunyi: „Djangan memudja berhala, berbaktilah kepada-Ku saja dan tujutailah Aku lebih daripada sesuatu”.

Orang-orang itu menanyakan kepada bapak pastor, benarkah kata-kata Daniel itu. Pastor membenarkan kata-kata Daniel. Sedjak itu orang-orang tidak lagi menjembah²⁾ toapekong.

Ada seorang yang tidak langsung menanyakan kepada pastor, tetapi menemui kembali Daniel: „Daniel, pastor membolehkan kita memasang hio”.

Ja, memasang hio saja memang tidak dilarang, tetapi bukan untuk menjembah²⁾ berhala, melainkan sekadar tjara saja

menghormati arwah keluarga (nenek-mojang, orang-tua, saudara) yang sudah meninggal. Ini tidak bertentangan dengan ajaran Katolik, bahkan sejalan. Katolisisme mengajarkan kita menghormati orang-tua kita, karena orang-tua itu wakil Tuhan didunia”.

„Sekarang hal menjembah toapekong”, kata orang itu. „Bukankah umat Katolik juga menjembah patung. Bukankah ini berarti menjembah berhala juga?”

Daniel menjawab, bahwa toapekong ialah patung yang dipertajakan para penjembahnya mengandung roh orang yang sakti, seperti arwah Han Tan Kong, Pek Kong, Kwan Kong, Kwam Im, Djie Lay Hoet, Tong Thay Tjiu dan sebagainya. Mereka menjembah patung itu, karena pertjaja patung itu mengandung roh, arwah. Tetapi orang-orang Katolik tidak menjembah patung, melainkan Tuhan atau Bunda Maria. Bahwa orang Katolik berdoa di depan patung Tuhan Yesus atau Bunda Maria, bukanlah menjembah patungnja yang terbuat dari tanah liat atau barang logam, melainkan patung itu dipakai sekadar hanya sebagai penguat imajinasi belaka. Tanpa patung itu, doa dapat berlangsung. Tetapi orang-orang yang menjembah toapekong, tanpa patung atau gambar — penjembahan itu tidak dapat berlangsung”.

Orang itu merasa puas. Maka dikalangan tertentu, Danielpun terkenal dalam hal anti berhala. Hal ini sampai juga ke telinga pastor Hendra yang membaptiskan-nja.

MALAM itu hujan gerimis, gerimis yang melit. Daniel sedang asik belajar dansa terbaru dengan Ratna. Di rumah Daniel itu hanya ada Daniel dan Ratna saja.

Tiba-tiba pintu diketuk orang. Daniel merasa terganggu. Ketika pintu dibuka, Daniel melihat seorang lelaki tua berambut putih, berkumis dan berdjenggot putih, berpakaian tjompang-tjamping dalam keadaan basah dan menggigil. Lelaki itu mohon berteduh, karena didjalan itu tidak

ada tempat yang baik buat berteduh, sehingga badannya kehangatan dan kedinginan.

Daniel hendak menolaknya, tetapi demi melihat wajah orang tua itu, Daniel merasa terharu dan memberikan sebatang sigaret. Lelaki itu terbungkus² sambil berulang² mengucapkan terima kasih.

Tidak berapa lama sesudah itu, perhatian Daniel pun beralih kepada lelaki itu. Ratna merasa tersisih, sehingga dengan mendongkol membuat madjalah².

„Tuan menjimpan berhala”, bisik lelaki itu.

Daniel terkedjut, kemudian dengan rasa kurang senang menjawab: „Tidak ada berhala dalam rumah ini. Orang² disini anti berhala”.

„Tetapi saya melihat berhala dalam rumah ini”, bisik lelaki itu pula.

Daniel merasa heran. Dengan badan dan suara sedikit menggigil kedinginan, lelaki itu pun melanjutkan: „Berhala itu sedang membuat madjalah!”

„Dia isteri saja yang sah. Dia manusia, bukan patung, bukan pohon besar atau tempat yang angker yang di-sembah² dan di-pudja²”.

„Ja, dia perempuan yang di-pudja² oleh tuan, sehingga beberapa kali tuan melalaikan kewadajiban agama, padahal tidak sepatutnya berbuat demikian.

Berhala itu tidak hanya patung, gambar, pohon besar, tempat angker dan makhluk² lain yang dihormati, di-pudja² dengan kehormatan yang selajaknya hanya diberikan kepada Tuhan. Tetapi uang — wanita — kekuasaan, juga berhala dan mammon”.

„Mammon. Apakah itu?”

„Setiap milik manusia yang memisahkan manusia dari Allah, itulah mammon. Bukankah tuan selalu mengedjar² mammon dan me-mudja²nja sebagai berhala?”

Karena kehormatannya merasa tersinggung dan melihat Ratna sudah gelisah, Daniel menjadi marah kepada lelaki itu. Daniel mengata²i lelaki itu sebagai „bandot tua yang tidak tahu terima kasih” dan mengusirnya. Lelaki itu memohon agar Daniel bermurah hati menolongnya — pengemis yang hina, sengsara dan kedinginan — dari bahaya hujan dan kedinginan. Dalam mengucapkan permohonan itu, suara lelaki itu sangat berubah. Meskipun permohonan itu diminta dengan sangat hormat dan amat sangat, tetapi Daniel tetap mengusirnya.



Dengan rasa sedih lelaki itu pun mengucapkan terima kasih dan memberi salam selamat malam. Suara yang sudah berubah, mimik, gerak dan tjara djalannya lelaki itu mengingatkannya kembali kepada seseorang. Seseorang, yang sering dilihatnya, tetapi entah siapa dan dimana!

Ketika Daniel duduk disamping Ratna, Ratna me-maki² lelaki tua itu. Daniel jadi tertjenung² sadja memikirkan hal itu. Tiba² dia terlompat, kemudian duduk kembali

IPE MAARUF

dengan ke-malu²an, karena pandangan Ratna yang dalam. Daniel sudah ingat kembali orang yang sering dia lihat itu: Pastor Hendra, pastor yang membaptiskannya !! ***

- ¹⁾ patung yang menurut kepercayaan mengandung roh yang di-pudja², terutama terdapat dikelenteng
- ²⁾ dupa berlidi

PERCAKAPAN PENDEK DENGAN DUA PENYAIR RUSIA

TAUFIQ ISMAIL



BULAT OKUDZHAVA

Pada tanggal 31 Maret 1968 telah singgah di Jakarta dua orang penyair terkemuka Rusia, dalam perjalanan pulang ketanah-air mereka dari suatu festival kesenian di Australia.

Atas undangan pihak kedutaan Rusia, beberapa orang pengarang telah hadir dalam suatu pertemuan tidak resmi dengan penyair² Bulat Okudzhava, Robert Rozdjestwensky dan nyonya, bertempat di Gedung Kebudayaan Uni Sovjet (Jalan Diponegoro 12) pada siang hari 1 April yang lalu.

Dibawah ini dimuat catatan percakapan mereka dengan Goenawan Mohamad, Gerson Poyk dan Taufiq Ismail. Foto² diambil oleh Lukman Setiawan, wartawan Harian Kompas.

Redaksi

ROBERT ROZDJESTWENSKY, berumur awal 30-an, berambut lurus mengenakan pakaian kaus belang-belang, bertubuh tegap-gempal, duduk dikursi menghadap kebarat. Isterinya duduk dikursi lain disebelahnya.

Bulat Okudzhava, 40-an, berambut ikal, penyair troubadour yang selalu berdeklamasi dan menyanyikan puisi²nya dengan iringan petikan gitarnya sendiri seperti *Chansonniers* Perancis hari ini, berasal dari Georgia-Armenia, bertubuh kurus, duduk membelakangi dinding kaca dan selalu kepanasan.

Udara siang itu terik diibukota. Kipas-angin diatas berputar perlahan.

* * *

Pertanyaan : Diantara hal² yang paling menarik bagi kami disini tentang Rusia ialah bagaimana populernya puisi disana dalam deklamasi dan dalam kumpulan², tercetak. Bisakah anda menceritakan tentang itu ?

RR : Puisi memang populer sekali disana. Jika penyair² membacakan sajak²nya, misalnya di Moskow, gedung pertemuan dekat Lapangan Merah yang isinya 14.000 orang itu penuh-sesak dengan peminat. Bisa mengalahkan pertandingan² olahraga dan pertunjukan² musikal.

P : Apakah begitu juga sambutan publik diluar Moskow ?

RR : Serupa. Penyair² sering diminta keliling keluar ibukota.

P : Apa sebab dari apresiasi yang sedemikian mendalamnya itu ? Tradisi ? Pendidikan ?

RR : Tradisi. Bangsa Rusia itu puitis.

P : Apakah diajarkan menulis sajak disekolah-sekolah ?

RR : (ketawa) Ah, tidak.

P : Berapa kumpulankah yang sudah saudara tulis ? Dan buku² lain ?

BO : Lima buah.

P : Termasuk juga novel pendek *Good Luck Schoolboy* ?

BO : (heran senang) Ya, ya. Bagaimana anda tahu ? Apa itu sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia ?

P : Belum dalam bahasa kami. Saya mengetahuinya dari publikasi luar.

BO : Oh. Diterbitkan dimana itu ?

P : Saya tidak ingat persis. Inggris, barangkali. Bagaimana dengan anda ?

RR : Semuanya sampai saat ini sepuluh kumpulan sajak.

P : Banyak juga.

BO : Robert memang amat produktif.

RR : Nama² buku itu ? Antara lain *Pulau² Gurun, Lyrik*.



ROBERT ROZDJESTWENSKY

P: Bagaimana dengan oplag kumpulan puisi disana?
 RR: Minimum tiga ribu, lima ribu eksemplar. Tapi banyak yang mencapai seratus-ribu eksemplar. Dan itu laku, cepat habis. Yevtushenko, Veznesensky

P: Kami sering mendengar itu. Sekarang secara langsung mendengar dari penyairnya sendiri. Beberapa maksimum oplag kumpulan puisi yang pernah dicapai?

RR: Kumpulan saya? Seratusdelapanpuluh ribu eksemplar.

P: Seratus delapanpuluh ribu? Bukan main!

(Okudzhava mengangguk-angguk mengiakan sambil mengisap rokoknya)

P: Yang pernah kami dengar seratusribu. Seratus delapanpuluh ribu ini luarbiasa. Kumpulan yang mana itu?

RR: Lyrik. Waktu itu sedang kekurangan kertas. Kalau cukup kertas, bisa lebih lagi.

P: Pengarang² luar negeri mana yang memberi pengaruh pada anda Atau berangkali lebih tepat lagi, pengarang² luar negeri mana yang saudara sukai?

RR: Mmm (berpikir) Hemingway, Lorca, Bertolt Brecht, Whitman.

B: Bagaimana dengan

BO: Mann, Faulkner, Kipling, Byron.

P: Pengarang dalam negeri?

BO: Pushkin tentu. Boris Pasternak.

Boris Pasternak

P: Saya baca banyak penyair² muda Rusia mendatangi kediaman Pasternak dan berbincang dengan dia. Apakah anda sering kesana dan berdiskusi dengan almarhum?

BO: Dia memang penyair tua² yang kami kagumi dan hormati.

RR: Saya hanya dua kali datang ketempat Pasternak, tentu saja saya juga membawa sajak² saya untuk diperlihatkan kepadanya. Tapi (Rozdjestwensky tersenyum mengenang ini) dia tidak suka puisi²

saya. Tunggu dulu. Akhirnya pada suatu waktu ada sebuah sajak saya yang disenanginya. Satu! Tapi alangkah berbahagia saya waktu itu. Bukan main berbahagia saya

P: Bagaimana dengan anda?

BO: Sehabis Perang Dunia II, sepulang saya dari front, itulah untuk pertama-kalinya saya secara pribadi berjumpa dengan penyair terkenal itu. Terjemahan Pasternak atas karya² klasik asing sangat mengagumkan. Terutama karya² Shakespeare. Dialah yang mengenalkan Shakespeare pada Rusia. Sepuluh tahun kemudian baru saya bertemu lagi dengan Pasternak.

P: Benarkah Pasternak pernah menterjemahkan puisi² Rabindranath Tagore?

BO: (jawaban tidak tercatat jelas. Mungkin Okudzhava tidak tahu).

Kritikus Secara Naluri

P: Menarik sekali setelah kami ketahui bahwa anda beristerikan seorang kritikus sastra, dan kami dapat juga sekalian berkenalan pada kesempatan ini. Apakah anda juga mengarang, maksud saya, menulis kreatif?

Ny. RR: Tidak, saya tidak menulis sajak seperti suami saya, atau yang lain². Saya kritikus.

P: Apakah di Rusia banyak kritikus wanita?

RR & Ny. RR: Banyak.

P: Mengapa demikian?

RR: Ya, sebab secara naluri setiap wanita itu kritikus.

(Semua yang hadir tertawa)

Ny. RR: Agak sulit juga menerangkannya mengapa demikian. Mungkin karena lebih mudah mengajar, menunjuki, dari pada beladjar, dari pada menulis sendiri. Dan rupanya kaum wanita lebih condong dan sesuai untuk mengajar. Jadi banyak terdapat kritikus wanita. Tapi itu tidak berarti bahwa kami tidak punya penyair² wanita yang terkemuka.

P: Apakah Bella Akhmadulina masih terkemuka dewasa ini? Siapa lagi? Bagaimana tentang Marina Tsvetaeva dahulu?

Ny. RR: Oh ya, bekas isteri Yevtushenko itu, Bella, salah satu diantara yang paling terdepan. Sekarang yang populer terutama dikalangan kaum muda ialah Yuna Morits.

P:

Ny. RR: Tapi bagaimanapun kritikus sastra wanita yang betul-betul baik tidak banyak. Yang banyak kritikus pria.

P: Apakah anda pernah mengeritik karya² suami anda?

Ny. RR: Hanya dirumah kami saja. (Semua tertawa).

Realisme Sosial's

P: Beberapa tahun yang silam disini pernah terjadi perdebatan yang hangat juga mengenai realisme sosialis, ideologi negara atau ideologi partai yang dipaksakan dalam karya² seni umumnya, karya² sastra pada khususnya. Amat menarik sekali bagi kami melihat dalam karya² tahun² akhir² ini dari Rusia, misalnya sajak² Yevtushenko, Brodsky, Voznesensky, juga novel Solzhenitsyn, Pasternak dan

seterusnya, yang sama sekali tidak memperlihatkan pengagung²an program pembangunan 5 tahun lagi, tidak menonjol, nonjolkan masalah perjuangan kelas — pun juga realisme sosialis itu sendiri. Bagaimana pendapat anda?

BO : Itu urusan sosiolog dan publisist. Sastra Sovyet lebih mendalam sekarang.

P : Maksud anda, yang dipersoalkan adalah manusia-nya, bukan perjuangan kelas atau ideologi partai?

BO : Yang penting bagi kita penyair ialah mendengarkan apa yang ada dibelakang ini (**dia menunjuk pada dada-kirinya**), dan kemudian mengeluarkannya.

(Okudzhava seolah mencukil dada-kirinya dengan telunjuknya lalu menuding keatas).

RR : Adalah satu nasib semua penyair-penyair didunia ini. Kita mau menulis tentang diri kita, tentang sukacita kita, tentang nestapa manusia, dan kalau diterima masyarakat dengan baik, yah baik. Tapi kalau

Slogan

P : Bagaimana pendapat saudara tentang slogan? Apakah slogan merusak puisi?

RR : Slogan punya jalan sendiri. Puisi berjalan di jalan lain. Puisi tidak menerima slogan. Puisi lebih dalam. Puisi bukan semboyan², ia membayangkan kehidupan rohani.

BO : Misalkan ada suatu slogan dimasyarakat Taruhlah bunyinya begini : „Enyah dengan kaum penjajah !” Dan saya setuju akan isi slogan itu. Tapi saya akan menceritakannya dengan cara-cara lain, dengan kata-kata lain. Tanpa menyebut „Enyah dengan kaum penjajah !” itu sendiri. Kalau surat² kabar biarkan mereka.

RR : Suatu waktu slogan timbul. Lantas penyair harus melayaninya. Kemudian slogan timbul lagi. Kita mesti melayani lagi. Begitulah berkali-kali. Ini bukan urusan penyair ! Saya menentangnya.

Film

(Okudzhava bangkit dan mondar-mandir kepanasan. Suami-isteri Rozdjestwensky merokok selalu).

BO : Huhu. Panasnya ! Bagaimana saudara² bisa menulis dalam panas semacam ini.

P : Kalau malam agak sejuk sedikit. Soalnya anda belum terbiasa.

(Penyair troubadour kelahiran Georgia-Armenia itu

berjalan menuju piano disudut kamar. Dia membukuk beberapa nada).

P : Di Cekoslowakia terdapat kerjasama yang erat antara pengarang dengan produser film. Malahan ada sajak panjang Frantisek Hrubin dijadikan filem cerita. Bagaimana dengan halnya ditempat anda?

RR : Begitu juga. Okudzhava sudah bikin beberapa skenario filem.

BO : Namanya ? Antara lain **Kesetiaan**. Itu tentang kehidupan pemuda-pemudi diwaktu Perang Dunia II yang lalu. Kemudian ada lagi beberapa. Komedi. Tragedi.

RR : Beberapa sajak² saya juga jadi tema dari filem² dokumenter.

Pengadilan pengarang²

P : Akhir² ini sering terjadi pengadilan pengarang² di Rusia. Apa yang sebenarnya terjdadi disana ? Bagaimana pendapat anda tentang peristiwa² itu ?

BO : Saya tak tahu tentang pengadilan itu karena saya tidak hadir disana. Mereka sebenarnya bukan pengarang. Tapi terlepas dari semua ini, saya tidak suka pengadilan manapun juga.

Kemajuan teknologi

P : Kepesatan teknologi dewasa ini membawa akibat² lain, antaranya konflik dalam rohani manusia. Bagaimana itu ?

RR : Konflik itu ada. Tapi yang penting mana ? Puisi lirik atau ilmu fisika ? Boris Ludsky pernah menulis sebuah sajak tentang itu, judulnya **Ilmu Fisika dan Lirik** Didalam jiwa selalu ada harmoni itu : antara fisika dan estetika.

BO : Semakin maju kami, semakin banyak kami mengerti kekurangan kami sendiri.

Kehidupan penyair

RR : Ekonominya ? Kalau kumpulan sajak baru terbit, dan laku, tentu saja berlimpah uang. (**Ketawa semua**). Tapi kalau tidak, ya, kantong kosong. Penyair tidak digaji negara. Tapi biasanya kami bekerdja sebagai redaksi dimajalah atau dipenerbit. Disana ada gaji tetap. Honorarium puisi ? Bagaimana disini ? Disana dibayar menurut jumlah barisnya. Ya, menurut jumlah baris sajak yang dimuat. Teoretis, dengan enam baris puisi bisa hidup satu hari. Ya, begitu. Tapi dalam prakteknya sulit juga. Tidak bisa saban hari sajak kita dimuat, bukan ? ***

untuk informasi - informasi mengenai pemuatan iklan didalam majalah ini, majalah Intisari dan Harian Kompas, hubungi :

p.t. balai iklan

* asia-afrika 143, bandung

ROBERT ROZDJESTWENSKY
REKWIM

fragmen *)

Batu hitam,
Batu hitam,
mengapa diam,
batu hitam ?
 jang engkau inginkan ?
Benarkah kau mimpi
 pada suatu waktu
mendjadi nisan
untuk kuburan
Pradjurit tak dikenal ?
Batu hitam.
Mengapa diam, batu hitam ?
kami
 digunung-gunung
 mentjarimu
Bukit tjadas
 kami hantjurkan
Kereta api malam-malam
mendenguskan asap
Para tukang malam-malam
tak tertidur.
Agar nanti
 dengan tangannja jang ahli
 dengan darahnja sendiri
mengubah
batu biasa
djadi
nisan tenang.
Benarkah batu-batu itu
 bersalah
djika djauh dalam tanah
derikian lama
pradjurit² tertidur ?
Pradjurit
tanpa nama
Pradjurit
tak dikenal
Dan diatas mereka
 rumput mengering
Dan diatas mereka
 bintang² redup
Dan diatas mereka
 berputar burung² malam
Dan bergojang
 daun² kering
Dan tegak diatas mereka
 tiang² tegar
Dan mulailah datang saldju
Dan matahari oranje
memantjarkan warna
kelangit.

BULAT OKUDZHAVA
PARA PELUKIS

Tjempungkan kwasmu
para pelukis tjempungkan kwasmu
kedalam suara halaman belakang Arbat
kedalam fadjar
jang kelak akan djadi daun-daunan
bagai daun-daun bulan Maret

Djadikan mereka biru
seperti dikota-kota itu
Lukis kami hati-hati
aku dan kasihku ini
lagi gandengan berdua
didjalan Tverskaya

Bikin djalanan menggeliat
bagai machluk baru terdjaga
mulai segala
jang belum bermula
lukis tanpa henti
kalian saksi
hari depan kami
musim panas
musim semi
musim saldju
kami

Djike kalian tak kenal wadjah ini
tiada meirgapa
segala jang tak kalian fahami
'kan kudjelaskan belakang hari.

(terdjemahan Inggeris oleh Anseim Hollo, terdjemahan Indonesia oleh Fadri Alimuddin)

Waktu
berdjalan diatasnja

(terdjemahan dari bahasa
Rusia, oleh : Poerwokohadi)

*) ¹ Dikutip dari *Wa Wes Goles (Dalam Semua Suara)*, susunan Vladimir Ognyev, Progress Publishers Moscow, halaman 331-333, separuh bagian ke-4 dari seluruh sadjak.

SAUDARAKU USMAN

SJAHRIL A. LATIF

SORE ITU AKU TURUN distasiun Tugu, Jogjakarta. Terasa otot badan sedikit mengendor setelah seharian duduk dalam dresi yang panas dan penuh sesak. Sebuah perjalanan yang panjang dan membosankan antara Djakarta-Jogjakarta.

Lampu2 neon distasiun telah dihidupkan. Penumpang2 menggerombol dan berdesakan dipintu keluar. Dengan wajah2 yang letih dan rambut kusut mendjindjing koper atau buntalan. Dan akupun terhenti di muka pintu keluar dalam kelompok penumpang2 lainnya seperti kelompok sapi yang digiring kekandang. Mengingatanku pada filem2 western dengan penggembala2 dan ternak2 sapinya. Lokomotif langsir mendengus-dengus disepanjang djalur rel yang satu kedjalur rel lainnya. Dan suara pendjadja makanan meneriakan djuwalannya serta suara2 hingar-bingar lainnya bersipongan diruangan stasiun beratap seng itu.

Achirnya aku dapat keluar dari tumpukan manusia berdesakan dipintu keluar itu dan segera sendja yang merah menjambutku dengan anginnya yang segar. Tulang2 betja datang menghampiriku, beributan sesama kawannya, menawarkan betjanja: „Betjak, den. Mau kemana?”

„Djalan Terban Taman berapa?”

Ia menjebutkan harganya. Dan sekali tawar ia setuju. Kulemparkan rangsel berisi pakaian keatas betja. Dan aku duduk bersandar seenaknya. Aku mengeluarkan dari kantongku setjarik kertas: Usman Djl. T. Taman 22.

Betja meladju dan angin sendja mengipas2 mukaku. Orang2 yang menikmati sendja berdjalan diatas trotoir. Sementara djalanan penuh speda peladjar dan mahasiswa. Tjiri chas Jogjakarta kota peladjar. Terasa ada perbedaan suasana Jogjakarta kini dengan dua tahun yang lalu ketika aku bermaksud melandjutkan studi ke Gadjah Mada. Dulu sedikit lebih ramai. Mungkin karena ketika itu lagi musimnya Perayaan Sekaten. Atau mungkin perasaanku sadja, karena sekarang aku sedang memikirkan suatu persoalan.

Memasuki Djalan Terban Taman, mataku menjari2 alamat No. 22. Tidak sukar menemukannya, karena nomor rumah disepanjang djalan itu teratur susunannya. Bukan seperti nomor rumah di RT kami di Djakarta. Dua orang anak muda sedang duduk2 menikmati sendja ditanggul semen pintu pekarangan. Aku suruh betja berhenti dan kubajar sewanja. Sambil mendjindjing rangsel aku bertanja kepada salah seorang diantara mereka.

„Nompung tanja, saudara. Apa disini ada anal yang bernama Usman?”

„O, si Fredi, Mek”, katanja kepada teman dan kepadaku: „Fredi Usman? Anak Djakarta itu?”

„Ja. Usman”.

„Benar Silahkan”. Aku diantar masuk kepekarangan. Dan kebetulan seorang perempuan separo baja berdiri diambang pintu beranda. Tentu ia ibu indekos si Usman, kufikir. Anak muda itu mempertemukan aku dengan perempuan itu. „Mentjari Fredi, buk”, katanja kepada perempuan itu.

„Selamat sore, buk”, aku menjapannya.

„Selamat sore”, katanja.

„Silahkan”, kata anak muda itu sambil berbalik kepintu pekarangan. Aku mengangguk kepadanya.

„Saja abangnya Usman, buk”, kataku memperkenalkan diri.

„O. Abangnya Usman. Masuk, nak”.

Kami duduk diruangan tamu. Ibu indekos itu bertanja kapan aku datang dari Djakarta. Kudjawab: barusan buk. O, katanja, dengan kereta-api barusan? Ja, buk, kataku pula. Dan aku tak sabar ingin tahu tentang Usman, lantas kutanja dia.

„Usman sudah dua hari tidak pulang”.

„Sudah dua hari?”

„Ja”, kata ibu indekos itu. „Katanja belajar kerumah teman. Kadang2 djuga sampai seminggu tak pulang”.

Atu tak hendak bitjara lagi. Aku telah mengerti semuanya. Semuanya Djadi sesuai dengan info yang kami terima selama ini. Malah lebih lagi.

Aku bangkit dari kursi. „Saja permisi dulu, buk”.

„Mau kemana nak. Nginap disini sadja”.

„Terima kasih, Buk”.

„Tempat Usman djuga kosong”.

„Tadi saja sudah pesan kamar di losmen SEGAR”, kataku berbohong. Aku hanya menjebut nama losmen yang pernah kutompangi dua tahun yang lalu waktu aku datang buat mendaftar di Gama.

„Sudahlah, kenapa repot2 lagi”.

„Tidak apa, buk. Nanti kalau Usman datang tolong suruh dia mendjumpai saja di losmen SEGAR depan Kantor DPRD.”

„Baiklah. Nanti ibu suruh tjari Usman sama anak2. Mungkin Usman nginap di rumah teman untuk menghadapi tentamenja. Dimana? Losmen SEGAR?”

„Ja, buk: Losmen SEGAR, depan Kantor DPRD.”

„Baiklah, nanti ibu suruh kesana”.

„Permisi, buk. Selamat sore”.

„Nginap sini sadja, toh. Sebenarnya kamar Usman djuga kosong”.

„Biarlah, buk. Ndak usah report2”.

„Nanti ibu suruh Usman kesana. Dimana?”

„Losmen SEGAR depan DPRD.”

„Depan DPRD.”

„Biarlah saja tuliskan. Ada kertas dikit, buk?”

„Ja. ja. Baiknja ditulis sadja. Tunggu”. Ia masuk kekamar dan kemudian membawa selembat koran. „Nak, tulis disini sadja”.

Aku tuliskan nama losmen itu dipinggiran koran dengan alamat: „depan Kantor DPRD. Aku tak ingat nama djalanja yang pasti.

„Nanti ibu suruh dia kesana”.

„Terima kasih, buk”.

Aku tak mau menginap di rumah indekos Usman karena aku tak mau menjusahkan orang lain. Dan djuga aku tak mau kehilangan kebebasanku menjatakan kedongkolan hati kemuka Usman.

Aku beruntung dapat sebuah kamar pada losmen yang kumaksud. Baru aku sadari bagaimana sekiranya kalau kamar

sudah penuh. Tentu aku harus tjari losmen lain. Dan tentu Usman akan pajah mentjariku. Walaupun tentunja Usman bisa menemukan aku kalau aku malapor kekantor Losmen SEGAR bahwa aku nginap disebuah losmen lain. Toh, kota Jogja tak besar benar.

Malam itu aku tidak keluar losmen. Kalaupun keluar hanya sebentar buat makan malam disebuah warung dekat situ. Losmen itu tidak menjediakan makan untuk tetamunja. Waktu aku akan keluar, kepada pegawai losmen itu kutingalkan pesan kalau ada orang mentjariku supaya menunggu sebentar sampai aku kembali dari warung.

Selesai makan aku kembali ke losmen dan mendekam dalam kamar, menanti-nanti kalau2 Usman datang. Aku tinggikan susunan bantal dan sambil berbaring aku batjai kembali madjalah jang tadi siang kubeli diatas kereta-api. Hampir semua artikel telah kubatja. Kutjaba membatja bagian2 jang ketinggalan, tapi tak lagi menarik hatiku. Tiap sebentar aku tertegun, menjimak langkah2 didjalan gang didepan pintu kamar. Aku mengharap-harap Usman mengetuk pintu. Dan tanpa kusadari, karena lelah, aku djatuh tertidur dengan madjalah menutup mukaku. Waktu aku terbangun hari telah siang. Tjahaja matahari jang tembus dari sebuah atap genteng katja, tempat djatuh dimukaku. Kulihat djam tanganku: pukul 8. Aku ketjewa telah kehilangan solat Isa dan Subuh. Selesai mandi, semua perasaan letih hilang pula dan aku kerdjakan solat Isa dan Subuh jang ketinggalan itu tanpa kechusukan sama sekali. Sebaliknya, suatu perasaan berdosa jang kurasakan atas keterlambatan itu.

Aku pergi keluar losmen untuk sarapan pagi. Sebelum keluar aku mampir kekantor losmen menanyakan apakah ada orang jang telah datang menanjakanku sewaktu aku sedang tidur. Tidak seorangpun kata pegawai losmen itu. Dan kepadanya aku titip pesan lagi untuk menunggu kalau ada jang mentjariku sementara aku makan.

Waktu aku pulang dari warung makan, pegawai losmen itu memberi tahukan bahwa tak ada orang datang.

Aku memaki-maki Usman dalam hati.

Timbul keinginan untuk menanyakan Usman kerumah indekosnja. Tapi, keinginan itu aku tahan. Aku mau ia datang menemui abangnja. Bukan sebaliknya. Ia harus diadjar untuk menghormati jang tua.

Merasa bosan tinggal sepandjang hari di losmen, sorenja aku keluar menjusuri djalan Malioboro. Satu2nja djalan jang agak besar dan ramai di Jogjakarta. Djalanannya selalu penuh oleh anak2 sekolah dan mahasiswa bersepeda. Aku masuk dan keluar toko hanya dengan maksud membuang

uang waktu. Tanpa kusadari aku telah sampai di Alun2 depan Kraton. Pada dua tahun jang lalu, pada musim Perajaan Sekaten, Alun2 ini dipenuhi dengan stand toko2, restoran, dan stand2 pertunjukan.

Hari telah magrip terdengar panggilan azan melalui pengeras suara dari Mesdjid Besar Alun2. Aku sembahjang magrib di mesdjid itu.

Didjalan pulang menudju losmen aku mampir disebuah warung sate Alun2. Sampai di losmen, aku singgah dulu di loket kantornja dan segera melihat kedatanganku, pegawai kantor losmen itu mengetahui maksudku: „Belum ada jang datang, mas”, katanja.

Aku masuk ke kamar dan melemparkan badanku keatas tempat tidur. Tak lama kemudian pintu diketuk orang dari luar. Waktu pintu kubuka, kulihat Usman sudah berdiri disitu. Ia memakai badju tetoron kotak2, berlegan pandjang jang digulung hingga siku. Tjelana sempit model Beatles dengan tali pinggang lebar bergasper 007. Bahan tjelanannya tetrex mahal. Tiba2 aku merasa djidjik, dongkol dan gemas memandangnya. Ia melangkah menudju kursi, dan duduk seenaknja.

„Ibu indekos jang menundjukkan tempat ini”, katanja.

Aku belum bisa berkata, aku hanya memperhatikannja sadja.

„Kapan abang datang?”

„Kau sudah tahu, bukan?” kataku.

„Ja, Usman tahu dari ibu indekos. Kenapa abang tidak memberi tahu kalau mau ke Jogja? Ketika abang datang ketetulan Usman lagi tentiran di rumah teman”.

„Stop Usman!” kataku memotong pembicaraannya. „Kami sudah tahu siapa kau sebenarnya!”

„Mulutnja melongo.

„Tapi.....”, katanja ragu2.

„Kau tak bisa dusta, Usman!” kataku memintas. „Kami sudah tjukup tahu apa pekerjaanmu di Jogja ini! Kau tidak beladjar! Kau tidak tentiran! Kau tjuma foja2 menghambur2 uang! Alasanmu selalu minta tambah uang untuk beli buku, diktat, mimeograph dsb. — dusta sama sekali!! Uang itu kau boroskan buat foja2!”

„Fitnah! Fitnah!” teriaknja gugup dan marah.

„Kau bukan tidak diawasi disini, Usman! Segala gerak-gerikmu dapat tertjium sampai ke Djakarta. Bahkan kentut sekalipun kau disini kami bisa tahu!”

„Siapa jang bilangin? Biar gua tonjok! Siapa! ibu indekos?”

„Bukan!”

„Ja!”

„Bukan!”

„Djadi siapa?”

„Itu tak perlu: djelas bukan ibu inde-

kos! Kau tak perlu menuduhnja atau menuduh siapa sadja. Ketahuilah Usman, kalau selama ini kau kami diaman sadja, kami harap supaya kau bisa berobah atas keinsafan sendiri. Kau sudah tjukup dewasa untuk diadjar mengerti. Kau bukan kanak2 lagi. Kau sudah punja pertimbangan sendiri untuk memilih jang baik dan buruk”.

Kulihat matanja tajam2 dan ia menundukkan kepala.

„Kau tahu, Usman. Uang jang kami kirim padamu disini adalah hasil perahan keringat ibumu jang tua itu. Uang jang kau hamburkan dengan seenaknja, seperti dengan mudah sadja ditimba dari kali Tjiliwung. Tidak Usman! Uang itu dikumpulkan setitik demi setitik. Dari hari kehari dari warung bobrok dimuka rumah kita.

„Tjobalah kau bajangkan, ibu banggun pagi2 buta pergi mentjari sajur kepasar, dan abang tidak djadi melandjutkan studi semata2 karena tanggung djawab kepada keluarga, karena kemiskinan kita dan abang ingin memberi kesempatan kepada adik2, kepadamu, Usman.

„Baiklah. Kalau kau hendak menjia2kan masa mudamu. Itu adalah urusanmu sendiri. Tapi setidaknya kau hendaklah punja sedikit rasa kasihan kepada ibu jang telah berpajah2 mentjari rezeki untuk hidup kita. Untuk sekolahmu.

„Kadang2 kalau abang pulang kursus malam hari, abang lihat ibu lagi terkantuk2 mendjaga warung, mengharap2 kalau2 masih ada orang jang akan membeli rokok sebungkus dua bungkus lagi. Kalau melihat semua ini kau pasti menangis dalam hati. Memang sadjak kematian ajah, hidup kita jang sudah susah djuga mendjadi lebih susah lagi”.

Usman mempermainkan buah badjunja, sedang kepalanja masih tertunduk.

„Ibu bersedia melakukan kerdja apa sadja demi anak2nja. Tapi apakah kita anak2nja akan membiarkan beliau bersusah pajah terus? Tidak, Usman. Djika abang telah mengambil keputusan tidak akan melandjutkan studi karena ekonomi keluarga, maka kau harus berhasil. Salah seorang dari kita anak2nja harus mengangkat keluarga ini dari kemiskinan.

„Pertimbangkanlah apa jang abang katakan ini. Memang keras kata2 abang ini. Sesungguhnya tidak ada tempo untuk berlarut-larut. Soalnya kau harus berobah atau tidak! Atau kalau kau akan tetap sadja seperti biasa dan dengan begitu ibu hanya akan tersiksa sadja memikirkanmu, maka lebih baik kau bunuh sadja ibu dengan pisau belatimu. Kau sudah djadi djagoan cross boy, bukan?”

Aku diam sebentar. Kukeluarkan sebatang rokok dari kantong dan kunjalakan dengan gugup.

„Besok abang kembali ke Djakarta”, kataku.

Ia masih memainkan buah badjuna. Masih tertunduk.

Tiba2 ia bangkit dari kursi dengan kasar, tiba2 sekali, dan bergegas menudju pintu, membukanya dan membanting pintu itu dengan kuat.

Aku heran tertjengang seperti orang tolol.

DJAM ENAM PAGI aku sudah berada diatas dresi kereta-api ke Djakarta. Aku

duduk dekat djendela. Terdengar pengumuman dari pengeras suara bahwa keretapi Jogja-Djakarta, kereta jang kutumpangi, segera akan diberangkatkan. Tiba2 Usman datang menghampiriku dari bawah djendela.

„Bang Aril, titip surat untuk ibu”, katanja sambil mengulurkan seputjuk surat. Kuambil surat itu.

„Kirim salam pada ibu”, katanja pula dan matanja berkatja2.

„Ja”, kataku.

Pluit keretapi berbunyi dua kali.

„Terima kasih nasihatnja bang”, katanja, mengulurkan tangan dan kami bersalaman.

„Bukan salahmu, Usman”, kataku dalam hati, „kau masih kanak2 dalam masa puber. Itu tidak aneh. Tapi kau harus segera didewasakan karena tanggung djawab keluarga memerlukanmu”.

Kereta-api mulai bergerak perlahan. ***

(Sambungan dari hal 170).

„Saja tidak bisa menjetudju pandangan demikian”, kata K. sambil menggelengkan kepalanja”, oleh karena kalau diterima, orang harus menerima sebagai benar segala apa jang diutjapkan oleh pendjaga

pintu. Tetapi tuan sendiri telah tjukup membuktikan bahwa hal ini sungguh tidak mungkin untuk dilakukan”.

„Tidak”, kata pendeta, „Tidak perlu untuk menerima sebagai benar semuanya,

orang harus menerimanja sebagai suatu jang perlu”.

„Suatu kesimpulan jang menjedihkan”, kata K. „Itu berarti bahwa kebohongan dijdadikan suatu besaran dunia”.

3. Duta-duta

Mereka ditawarkan antara pilihan mendjadi radja atau mendjadi duta-duta radja. Seperti halnja pilihan anak2 ketjil, mereka semuanya ingin mendjadi duta. Oleh karenanja hanja ada duta2 sadja jang ber-

keliling dengan tergesa-gesa didunia, berteriak kepada satu sama lain — oleh karena tidak ada radja2 — pesan2 jang mendjadi tidak ada artinja. Mereka ingin

menghentikan hidup jang demikian menjedihkan itu akan tetapi mereka tidak berani oleh karena sumpah djabatan mereka. ***

(Alihbasa : W. D. NEGORO)

(Sambungan dari hal. 172).

— Belum. Tapi tak ada perlunya djugaga.

— Perlu ajah, Musti ajah protes!

— Tapi kita sekarang sedang menghadapi situasi jang sangat kritis. Entahlah kalau nanti2.

— Biar. Biar bagaimanapun ajah mesti adjukan protes. Ini tidak lain dari sentimen pribadi belaka!

Lalu tanganku gemeteran memegangi kedua pinggir surat keputusan itu. Dan manakala mataku mulai berkatja2, surat

keputusan itu ku-robek2 sampai hantjur. Tanpa n enoleh lagi pada ajah, aku angkat ber-lari2 menudju asrama penampungan pe nuda2 jang telah mendaftarkan mulai di berikan latihan dasar kemiliteran dalam rangka persiapan pembentukan pasukan bersendjata untuk melawan pemerintah pusat, bilamana pergolakan daerah ditekan dengan kekuatan bersendjata.

Tanpa mengutjapkan sepatah katapun, aku memasuki asrama mereka, terus ke ruangan kantor. Dengan kasar aku mentjo-

reti namaku dan nama adikku Diman dari buku pendaftaran. Waktu keluarpun aku djuga tidak mengatakan apa2. Aku terus sadja meninggalkan mereka, dan tidak menoleh lagi.

Dan peristiwa ini semua terdjadi disaat saat pergolakan PRRI didaerah kami mulai meletus dan mendjadi hangat dengan suatu prolog jang didahului dengan pembentukan suatu Dewan Perdjjuangan. ***

Djakarta, 1968.



TEKNIK UNTUK MENG-COUP

GIOVANNI GUARESCHI

DIAM 10 MALAM pada suatu hari Selasa alunt desa seakan disapu oleh angin dan hujan, tetapi sedjak 3 atau 4 djam jang lalu sekelompok orang sudah berkumpul disana untuk mendengarkan berita2 tentang pemilihan umum jang di siarkan melalui alat pengeras suara. Mendadak lampu mati, dan semua mendjadi gelap gulita. Salah seorang dari mereka pergi memeriksa tempat sekring, tetapi ia kembali sambil mengatakan bahwa kerusakan tidak dapat dibetulkan dari sana. Kerusakan mungkin terdapat dikawatnja jang diatas, atau dipusat tenaga listriknja jang terletak berkilometer2 djauhnya. Orang masih berdiri-diri disana barang setengah djam, tetapi kemudian karena hujan semakin lebat sadja mereka berpenjaraan pulang, dan kampung itu kelihatan sepi dan ditinggalkan. Peppone sedang menguntji dirinja di Istana Rakjat bersamasama Lungo, Brusco, Maziami dan Gigio, si pemimpin pintjang dari skuadron „Sajap Merah dari Molinetto”. Mereka duduk2 dengan gelisah dikamar jang diterangi oleh sebuah puntung lilin, dan semua menjumpahi monopoli tenaga dan listrik sebagai musuh rakjat, ketika Smilzo masuk dengan terburu-buru. Ia tadi pergi ke Roccaverde dengan mengendarai motornja untuk mentjari-tjari kabar, dan sekarang matanja seakan hendak melontjat keluar dari kepalanja dan dia melambai-lambalkan sehelai kertas.

„Front kita menang!” seruja terengah-engah. „52 kursi dari djumlahnja jang seratus di Senat, dan 51 di D.P.R. Pihak lain sudah habis riwayatnja. Kita harus mengumpulkan semua orang2 kita untuk merajakan peristiwa ini. Kalau tidak ada listrik, kita bisa menjatakan tumpukan djerami jang terdapat didekat sini”.

„Hore!” serai Peppone. Akan tetapi Gigio menarik djaket Emilzo.

„Diam kau, dan djangan pergi kemana-mana!” katanja dengan suram. „Sekarang masih kepagian untuk mengabarkan hal ini kepada orang2. Mari kita urus dulu daftar ketjil kita”.

„Daftar? Daftar apa?” tanya Peppone keheranan.

„Daftar dari para kaum reaksioner jang harus diisik lebih dulu. Tjoha saja lihat sebentar.....”

Peppone dengan gugup mendjawab bah-

wa dia tidak membuat daftar sematjam itu, akan tetapi Gigio hanya tertawa.

„Tidak apa. Saja mempunyai sebuah daftar komplit jang memang sudah terse-dia. Mari sama2 kita melihatnja, dan sesudah mengambil keputusan kita bisa mulai bekerdja”.

Gigio menarik keluar sehelai kertas dari kantongnja, diatas mana terdaftar kira2 20 nama dan meletakkanja diatas meja.

„Saja rasa semua andjing2 reaksioner sudah tertjatat disini”, katanja. „Saja baru mentjatat jang paling djahat dari mereka, jang lainnja bisa menjusul nanti”.

Mata Peppone menjapu nama2 diatas daftar itu, lalu ia menggaruk kepalanja.

„Nah, apa pendapatmu?” tanya Gigio kepadanya.

„Pada umumnja kami setudju untuk melaksanakan segala sesuatu menurut djalan biasa”.

Gigio memukulkan tindjunja diatas meja.

„Kita tak boleh membuang waktu barang semenitpun, itu pendapatku”, teriaknja kasar. „Sekaranglah saatnja bagi kita untuk menangkap mereka sebelum mereka menjtjurigai kita. Kalau kita menunggu sampai besok bisa2 mereka mengendus bahaya dan lalu menghilang”.

Disini Brusco masuk dalam perdebatan itu.

„Kau sudah gila”, katanja. „Kau tak bisa mulai main bunuh sadja tanpa mempertimbangkannya lebih dulu”.

„Saja tidak gila, dan kau seorang Komunis jang goblok! Mereka ini semua andjing reaksioner; tak ada orang jang dapat menjangkal kebenaran ini, dan kalau kau tidak mengambil kesempatan jang istimewa ini benar2 kau pengchianat Partai!”

Brusco menggelengkan kepalanja.

„Djangan kau pertjaja itu! Hanya kele-dai2 jang sebetulnja pengchianat Partai! Dan kau seekor keledai kalau membuat kesalahan dan menjembelih orang2 jang tak berdosa”.

Gigio mengangkat telundjuknja dengan mengantjam.

„Lebih baik menjelapkan sepuluh orang jang tak berdosa dari pada menjelamatkan seorang oknum jang mungkin berbahaja bagi tadjuan bersama kita. Majat2 tak akan berbahaja bagi Partai. Kau seorang

Komunis jang tidak betjus, itu sudah katakan tadi. Malahan, kau selamanja belum pernah betjus. Kau lemah sebagai bola saldju dineraka kataku; kau hanya seorang bordjuis jang tersembunyi!”

Brusco mendjadi putjat, dan Peppone menengahi.

„Sudah, tjukup”, katanja. „Kamrat Gigio memang berpikiran benar, dan tak se-orangpun dapat menjangkalnja. Memang itu sebagian dari dasar filsafat Komunisme. Komunisme memberikan kita suatu tudju-an untuk ditjapai, dan pembijtaraan2 setjara demokratis harus dibatasi kepada pemilihan djalan jang tertjepat dan terlurus untuk mentjapai tudjuan itu”.

Gigio menganguk puas, dan Peppone meneruskan: „Begitu kita sudah memutuskan apakah orang2 ini memang, atau mungkin, dapat membahajakan bagi tudjuan kita dan oleh karena itu harus di-lenjapkan, segera kita bisa memikirkan tjara jang terbaik untuk pembersihan itu. Sebab djika karena keteledoran kita satu sadja diantara orang reaksioner ini luput, maka betul2 kita djadi pengchianat bagi partai. Djelaskan itu?”

„Djelas dan gamblang”, djawab jang lain2 serentak. „Kau sungguh benar”.

„Kita ada berenam”, kata Peppone melandjutkan, „dan dalam daftar ini ada 20 nama, dimana termasuk djuga Filotti jang mempunyai satu resimen dirumahnya, dan simpanan sendjata digudangnja. Kalau kita menjerang orang ini satu per satu, baru tembakan pertama, maka orang jang lainnja bisa melarikan diri. Kita harus mengumpulkan tenaga2 kita dulu, dan membajinja dalam 20 skuadron, jang masing2 diperintahkan membereskan satu urusan”.

„Baik sekali”, kata Gigio.

„Baik sekali, matamu!” teriak Peppone. „Ini belum separuhnja! Kita membutuhkan skuadron jang kedua puluh satu, dengan perlengkapan jang lebih hebat, untuk menahan polisi. Dan djuga skuadron2 mobil untuk meng-cover djalan2 dan sungai. Kalau orang main bergerak seperti jang kau usulkan tadi, tanpa persediaan2 jang sewadajarnya, dan dengan demikian menimbulkan kemungkinan suatu kegagalan total, maka dia itu bukan seorang Komunis jang baik, dia tjuma seorang goblok”.



DJUFRI TANISSAN

Sekarang giliran Gigio untuk menjadi putjat pasi, dan ia menggigit bibirnya untuk menahan amarahnya, sementara Peppone mulai memberi perintah. Smilzo ditugaskan menjampaikan berita kepada ketua sel dipinggiran desa, dan mereka ini harus mengumpulkan orang-orang. Sebuah bunga api hijau akan menjadi sinyal bagi mereka untuk berkumpul di tempat-tempat yang sudah ditentukan, dimana Palchetto, Brusco, dan Straziami akan membentuk skuadron-orang dan menentukan sasaran masing-masing. Sebuah bunga api merah akan memberi tanda untuk mulai bergerak. Smilzo lalu berangkat dengan sepeda motornya, dan sementara itu Lungo, Brusco dan Straziami membitjarkan susunan skuadron yang akan dibentuk.

„Engkau, semua harus melaksanakan tugasmu tanpa kesalahan!”, Peppone menerangkan kepada mereka. „Aku berharap kalian bertanggung jawab atas suksesnya operasi kita ini. Dan sementara itu aku sendiri akan pergi untuk menjelidiki apakah polisi sudah mulai tjuriga, dan akan kuusahakan jalan untuk menghambat mereka”.

Setelah sia-sia menanti kembali menyalakan lampu, dan diteruskannya siaran radio, Don Camillo memutuskan untuk bersiap-siap masuk tidur. Mendadak pintunya diketuk orang, dan ketika dengan hati-hati, pintu dibukanya dilihatnya Peppone berdiri didepannya.

„Lekas! berangkat dari sini!” katanja terengah-engah. „Masukkan saja sekedar pakaian didalam tas, lalu lekaslah pergi! Pakai dulu pakaian biasa, ambil perahumu dan berangkatlah lewat sungai”.

Don Camillo menatapnya dengan rasa ingin tahu.

„Kamrat Walikota, apakah saudara mau?”

„Lekas!” ujar Peppone. „Front Rakjat sudah menang, dan skuadron-orang sudah mulai bersiap-siap. Ada daftar dari orang-orang yang akan diamankan, dan namamu tercantum sebagai nomor satu!”

Don Camillo membungkuk.

„Suatu kehormatan yang tak kuharapkan, Pak Walikota! Tapi sebetulnya tak kusangka bahwa engkau dapat membuat daftar untuk rentjana pembunuhan”.

„Jangan bergurau”, kata Peppone tak sabar. „Aku tak mau membunuh siapa-siapa”.

„Jadi?”

„Gigio, orang pintjang dari Molinotto yang mengeluarkan daftar itu, beserta perintah rahasia dari Partai”.

„Tapi kau madjikannya, Peppone. Seharusnya kau dapat mem-„beres”kan dia berikut daftarnya”.

Peppone menghapus keringat dimukanya.

„Kau tidak mengerti soal-seperti ini. Partai selalu paling berkuasa akhirnya, dan dia berbitjara atas nama Partai. Kalau aku melawannya, dia akan menambahkan

namaku juga dalam daftar itu, malahan duluan dari namamu”.

„Itu baru lutju! Kamrat Peppone dan Pendeta reaksioner Don Camillo digantung bersama-sama!”

„Ajah, lekaslah”, kata Peppone. „Kau memang bisa bergurau karena engkau sebatangkara didunia ini, tetapi aku punya ibu, isteri dan seorang anak, ditambah lagi dengan beberapa orang yang nasibnya tergantung padaku. Lekaslah bergerak jika kau ingin selamat!”

Don Camillo menggelengkan kepalanya.

„Kenapa saja harus ditolong? Lantas bagaimana dengan yang lain?”

„Saja kan tidak bisa pergi untuk memberitahukan mereka semua? Engkaulah yang harus mengerjakannya. Mampir saja dirumah salah satu atau dua orang dari mereka, dan suruh mereka meneruskan tanda bahaya itu kepada yang lain. Dan sebaiknya mereka jangan ajal lagi! Ini, salinlah nama-orang ini”.

„Baiklah”, kata Don Camillo setelah ia selesai mentjatat. „Aku akan mengirim anak penjaga kuburan untuk menjampaikan kabar dan daftar ini kepada keluarga Filotti, mereka sudah terdiri dari begitu banyak orang jadi mereka pasti bisa mengurus untuk yang lain-orang. Saja akan tetap disini”.

„Tapi engkau harus pergi!”

„Ini tempatku, dan aku tak akan bergerak dari ini walaupun Stalin sendiri yang akan datang”.

„Engkau gila!” kata Peppone, tapi sebelum ia bisa meneruskan kalimatnya pintu diketuk, jadi ia terpaksa lari dan bersembunyi dikamar sebelah.

Orang yang datang adalah Brusco, tapi baru saja ia sempat mengatakan: „Don Camillo, lekas pergi dari sini!” pintu diketuk orang lagi. Brusco juga lari bersembunyi, dan semenit kemudian Lungo menjerbu masuk.

„Don Camillo”, kata Lungo, „Saja baru saja sempat menjelinap keluar untuk satu menit. Keadaan sedang gawat, dan lebih baik engkau menjingkir. Ini nama2 orang lainnya yang harus kau bawa juga”.

Lalu iapun terburu-buru, karena sekali lagi pintu diketuk orang. Sekali ini yang datang adalah Straziami, yang seperti biasanya tampak suram dan galak. Baru saja ia melangkah masuk ketika Lungo, Brusco dan Peppone muntir untuk menjambutnya.

„Ini benar2 seperti drama Komedi kuno”, kata Don Camillo sambil tertawa. „Kalau Gigio datang seluruh pelaku akan lengkap diatas pentas”.

„Dia tak akan datang”, gumam Peppone. Lalu seraja menarik nafas panjang, ia menepuk punggung Brusco.

„Engkau lihatkah?” katanja sambil mengenangkan sesuatu. „Kita sekarang sudah berkumpul kembali, seperti dahulu

waktu berjuang diatas pegunungan. Dan kita masih tetap tjotjok saja”.

Jang lain2 mengangguk.

„Kalau saja Smilzo ada disini, kita para pedjuang kawakan sudah lengkap semua”, kata Peppone sambil menghela nafas panjang.

„Dia sudah ada”, kata Don Camillo. „Malahan, sesungguhnya dialah yang pertama-tama datang”.

„Bagus”, kata Peppone dengan puas. „Dan sekarang, lekaslah engkau berangkat”.

Akan tetapi Don Camillo seorang yang keras kepala.

„Sudah kukatakan bahwa tempatku adalah disini”, katanja. „Aku sudah tjukup berbahagia bahwa kalian tidak membentjiku”.

Peppone hilang kesabarannya. Ia merubah letak topinya, lalu dimasukkannya ke- ras2 dikepalanya sebagaimana biasa dilakukannya kalau ia sudah siap untuk berkelahi.

„Kau berdua pegang bahunja, nanti aku akan pegang kakinja”, perintahnya. „Se- karang sudah terlambat untuk pergi dengan perahu. Kita ikatkan saja dia nanti pada kursi gerobaknya, dan kemudian kita kirim ia keluar kota. Straziami pergi dan pasang kuda pada gerobak”.

Tetapi belum sempat mereka mengangkat tangan, lampu sudah menjala dan mereka berdiri disana kesilauan. Sesaat kemudian radio mulai berbunyi. „Inilah hasil Pemilihan Umum untuk Perwakilan di Parlemen, dengan berita dari 41.000 dari 41.168 daerah pemilihan, dengan jumlah sebagai berikut: untuk Kristen Demokrat 12.000.257 suara; untuk Front Rakjat 7.547.468

Mereka mendengarkan pengumuman itu sambil bungkam sampai habis. Lalu Peppone memandang dengan suram kepada Don Camillo.

„Memang ada rumput2 buruk yang begitu kuat akarnya sehingga mereka bisa tumbuh meliwati tanaman2 yang baik”, udjarnya dengan marah. „Engkau sungguh beruntung bisa luput, itu saja yang dapat kukatakan”.

„Kau sendiri yang sudah beruntung bisa luput dari bahaya”, djawab Don Camillo dengan tenang. „untuk mana kita harus memandjatkan pudjian bagi Tuhan”.

Hanja satu orang yang tidak luput, jaitu si Gigio. Dia dengan bangga sedang menunggu perintah untuk memasang bunga api hidjaunya, dan bukan perintah didaptnja melainkan serentetan sepakan yang menjebakkan badannya babak belur. ***

(Terdjemahan: Nj. Marjam B. Soebadio).

MADJALAH HORISON dapat anda peroleh di:

1. T.B. ANEKA	Djl. Raja Utara No. 167	PURWAKARTA
2. T.B. ARAFAH	„ Alun ² Barat No. 12	SEMARANG
3. T.B. HIDAJAT	„ G. Lompobatang No. 5	MAKASSAR
4. T.B. INTAN TERPILIH	„ Simpang Sudimampir I/66 A	BANDJARMASIN
5. T.B. LAUTAN ILMU	„ Pasar Baru No. 77 R	LANGSA.
6. T.B. MERBABU	„ Pandanaran No. 108-110	SEMARANG
7. T.B. PAKISTAN	„ Geredja No. 61	TG. BALAI/ASAHAN
8. T.B. PUSTAKA ATJEH RAJA	„ Perdagangan No. 55	BANDA ATJEH
9. T.B. SJAMSI BAHRUN	„ Sukaramai Muka No. 51	BANDJARMASIN
10. T.B. ZULFICAR LUBIS	„ Sampali No. 6	MEDAN
11. J. BUANG	„ K.H. Wachidhasjim No. 137	DJOMBANG
12. BUDI HARIANTO S.	d/a „AVE MARIA” „ Petemon Kali No. 67	SURABAJA



P.T. GUNUNG AGUNG

dalam rangka menudju :

EDUCATIONAL DEPARTMENT STORE

di Gedung Kwitang No. 6, telp. 44678-46069 Djakarta,
senantiasa melayani kebutuhan ANDA dalam bidang Pendidikan.

LANTAI I :

ALAT² SEKOLAH DAN KANTOR :

- alat² tulis dan gambar
 - alat² musik dan olah raga
 - alat² teknik dan mesin kantor
- MAINAN ANAK² DAN PIRINGAN HITAM**
NEWSSTAND CORNER :
pocketbooks
majalah dalam dan
luar negeri

LANTAI II :

- BUKU² DALAM NEGERI :**
buku² peladjaran SD-SLP-SLA dan Universitas
- buku² pengetahuan umum
PERANGKO DAN ALAT² PHILATELI
FOTO-COPY
CAFETARIA CORNER :
kue² dan minuman

LANTAI III :

- BUKU² LUAR NEGERI**
- textbooks
- reference books
- general readings
PAINTINGS
SPECIAL ORDER & SUBSCRIPTION

LANTAI IV :

- KANTOR PUSAT :**
- Direksi
- Perdagangan
- Tata usaha & Keuangan
- Urusan Pegawai

BAGIAN PENERBIT GUNUNG AGUNG

d/a Jajasan IDAYU, Kwitang 13 — Djakarta